



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : **RIRIN ARIYANTI**
Nim : **105331101017**
Program Studi : **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**
Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**
Judul skripsi : **Telaah Kesantunan Berbahasa Siswa di Kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Wangi-Wangi**

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, Skripsi ini telah diujikan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.


Makassar, 28 Agustus 2021

Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II



Prof. Dr. Hj. Djonar Amir, M. Hum.



Wahyu Ningsi, S. Pd., M. Pd.

Diketahui oleh

**Dekan FKIP
Unismuh Makassar**

**Ketua Prodi Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia**


Erwin Akib, M. Pd., Ph. D
NBM : 860 934


Dr. Munirah, M. Pd.
NBM: 951576



بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Ririn Ariyanti**
NIM : 105331101017
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : Telaah Kesantunan Berbahasa Siswa di Kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Wangi-Wangi.

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah hasil karya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuatkan oleh siapapun.

Dengan demikian pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, Juli 2021

Yang Membuat Pernyataan

Ririn Ariyanti

105331101017



بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Ririn Ariyanti**
NIM : 105331101017
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut :

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesainya skripsi ini, saya menyusun sendiri (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Dalam menyusun skripsi, saya selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pimpinan fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (plagiat) dalam penyusunan skripsi ini.
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2 dan 3, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, Juli 2021

Yang Membuat Perjanjian

Ririn Ariyanti

105331101017

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Hanya karena prosesnya kita lebih lama
dari pada yang lain, bukan berarti kita gagal.
Jadi, berhenti membanding-bandingkan dirimu
dengan orang lain dan tetaplah menjadi diri sendiri untuk
mencapai semua yang dicita-citakan.



Kupersembahkan karya ini buat:

Kedua orang tuaku, saudaraku, dan sahabatku,

Yang selalu memberikan do'a serta semangat

Yang tiada hentinya dalam mewujudkan mimpi.

Dalam mewujudkan semua harapan saya

ABSTRAK

Ririn Ariyanti 2021, *Telaah Kesantunan Berbahasa Siswa di Kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Wangi-Wangi*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I Johar Amir dan Pembimbing II Wahyuningsih.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud pematuhan prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi siswa ke siswa maupun siswa ke guru di kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Wangi-Wangi. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan siswa ke siswa dan siswa ke guru dalam interaksi belajar mengajar maupun interaksi lain di luar ruangan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu observasi, teknik rekam, teknik transkripsi, dan teknik catat. Adapun teknik analisis data digunakan, yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa data yang diperoleh peneliti menemukan 31 data penggunaan kesantunan berbahasa dalam wujud pematuhan prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi siswa ke siswa maupun guru dan siswa di kelas XI IPA SMA Negeri 1 Wangi-Wangi. Adapun maksim-maksim yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian yaitu: maksim kebijaksanaan terdapat (6) data tuturan, maksim kedermawanan terdapat (4) data tuturan, maksim penghargaan terdapat (6) data tuturan, maksim kesederhanaan terdapat (5) data tuturan, maksim pemufakatan terdapat (4) data tuturan, dan maksim kesimpatisan terdapat (6) data tuturan.

Kata Kunci: kesantunan berbahasa, Proses belajar mengajar

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt. atas limpahan rahmat dan taufik-Nya kepada penulis sehingga penyusunan skripsi dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang telah direncanakan. Penulisan skripsi ini dibuat untuk memenuhi salah satu syarat meraih gelar sarjana Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar.

Skripsi ini berjudul "Telaah Kesantunan Berbahasa Siswa di Kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Wangi-Wangi", dalam penyusunannya penulis banyak mendapatkan bantuan, bimbingan, dorongan dan saran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang tinggi kepada orang tua yang merupakan motivator terhebat penulis yang tiada duanya Ayahanda La Koe dan Ibunda Taohida. Demikian pula, penulis mengucapkan terima kasih kepada saudara tercinta Cici Ervina dan keluarga besar yang selalu memberikan semangat selama proses penyusunan mulai, proposal sampai skripsi serta semua pihak yang telah membantu dan memberikan bimbingan, arahan serta motivasi penulis terutama kepada Prof. Dr. Hj. Johar Amir, M. Hum., pembimbing I dan Wahyu Ningsih, S.Pd., M.Pd.,

pembimbing II, dengan penuh kesabaran telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan sejak awal penyusunan hingga selesainya skripsi ini.

Tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada H. Ambo Asseselaku rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Erwin Akibselaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar, serta Dr. Munirah, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Makassar. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada sahabat-sahabat tercinta yang selalu menemani dalam suka dan duka serta seluruh rekan mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2017 khususnya kelas A atas segala kebersamaan, motivasi, saran, dan bantuan kepada penulis.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati, penulis senantiasa mengharapkan kritikan dan saran dari berbagai pihak, selama saran dan kritikan tersebut sifatnya membangun karena penulis yakin bahwa suatu persoalan tidak akan berarti sama sekali tanpa adanya kritikan. Mudah-mudahan skripsi ini memberi manfaat bagi para pembaca, terutama bagi diri pribadi penulis. Aamiin.

Makassar, 8 Juli 2021

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	
A. Kajian Pustaka	8
1. Penelitian Relevan	8
2. Pragmatik	12
3. Kesantunan Berbahasa	18
B. Kerangka Pikir	28
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	31

B. Fokus Penelitian.....	31
C. Definisi Istilah.....	32
D. Data dan Sumber Data.....	33
E. Teknik Pengumpulan Data.....	34
F. Tknik Analisis Data.....	35
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil penelitian.....	
1. Wujud pematuhan prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi siswa ke siswa di kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Wangi-Wangi.....	38
2. Wujud pematuhan prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi Siswa ke guru di kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Wangi-Wangi.....	57
B. Pembahasan.....	75
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan.....	79
B. Saran.....	80

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan manusia sebab, bahasa adalah alat yang digunakan manusia untuk berkomunikasi. Dengan bahasa, seseorang dapat berinteraksi dengan manusia lainnya. Manusia menggunakan bahasa untuk bersosialisasi dengan harapan terjadi keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat. Dewasa ini manusia sedang mengalami perubahan menuju era globalisasi atau berada pada zaman yang semakin modern, di zaman yang semakin modern ini memicu munculnya atau berkembangnya berbagai bahasa gaul yang tentunya akan membawa pengaruh sangat besar terhadap masyarakat khususnya pada bahasa yang digunakan sehari-hari oleh masyarakat. Pengaruh bahasa gaul yang berkembang di kalangan masyarakat tentunya akan membawa dampak negatif maupun positif.

Munculnya atau berkembangnya berbagai bahasa gaul di kalangan masyarakat akan membuat menurunnya nilai kesopanan seseorang terhadap bahasa yang digunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain membawa pengaruh yang sangat besar terhadap masyarakat perkembangan berbagai macam bahasa juga kini merambah hingga ke dunia pendidikan sehingga memicu menurunnya nilai kesopanan seseorang melalui bahasa yang digunakannya. Merosotnya karakter kesantunan tersebut merupakan keadaan yang sangatlah bertolak belakang dengan kondisi yang

seharusnya diciptakan dalam dunia pendidikan. Oleh sebab itu, penggunaan bahasa yang santun dengan menaati norma-norma dan aturan-aturan kesantunan di sekolah merupakan kewajiban dan keharusan semua pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan, tidak terkecuali bagi siswa.

Peneliti tertarik meneliti tentang telaah kesantunan berbahasa siswa kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Wangi-Wangi karena peneliti melihat bahwa siswa masih sering menggunakan kata-kata kurang santun ketika melakukan percakapan tidak saja di luar kelas bahkan ketika berada di dalam kelas. Tentu saja ini bukan merupakan contoh yang baik karena ketika berada dalam lingkungan sekolah baik di dalam maupun di luar kelas seharusnya siswa menggunakan bahasa yang santun dalam percakapannya.

Lingkungan pendidikan yang ini mengalami kemerosotan dalam hal kualitas karakter, kemerosotan ini khususnya terjadi pada siswa. Kemerosotan ini ditandai dengan adanya penurunan kesantunan penggunaan bahasa dalam berkomunikasi. Fenomena ini tentu sangat menjadi perhatian semua kalangan mengingat lembaga pendidikan atau sekolah adalah tempat pembentukan karakter anak yang di dalamnya mencakup aturan-aturan aspek kesantunan atau tatakrama antara siswa dan guru.

Segala bentuk ketidaksantunan itu harus dihindari dalam pelaksanaan komunikasi sehari-hari khusus-nya dalam lingkungan pendidikan. Sebab, santun yang dimaksud ialah cara kita menggunakan

bahasa saat seseorang berbicara. Apabila seorang menggunakan bahasa yang santun dan sikap berbicara yang sopan, maka kita telah memiliki sikap sopan santun saat berbicara. Hakikatnya kesantunan berbahasa adalah etika seseorang dalam bersosialisasi dalam masyarakat atau dimana kita berada, dengan penggunaan bahasa dan pemilihan kata yang baik, serta memperhatikan dimana, kapan, dan kepada siapa kita berbicara, karena sesungguhnya bahasa adalah kebudayaan.

Kesantunan berbahasa sangat penting dalam dunia pendidikan. Siswa adalah penerus bangsa. Jika siswa menggunakan bahasa yang tidak santun akan lahir generasi yang arogan, kasar, tidak mempunyai nilai-nilai etika dan agama. Oleh karena itu, siswa perlu dibina diarahkan berbahasa santun sebab siswa adalah generasi penerus yang akan hidup sesuai dengan zamannya. Selain itu, kesantunan berbahasa merupakan salah satu pendidikan berkarakter. Pendidikan akan tidak maju ketika sumber daya manusia mempunyai hal yang buruk. Hal tersebut berarti kesantunan berbahasa sangat diperlukan keberadaannya dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian terkait kesopanan berbahasa pada siswa kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Wangi-wangi dalam penggunaan Bahasa yang baik di lingkungan sekolah tersebut.

Penelitian ini penting dilakukan karena untuk melihat tingkat penggunaan kesantunan berbahasa siswa kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Wangi-Wangi dalam interaksi antara siswa ke siswa dan dari siswa ke guru di lingkungan sekolah tersebut. Selain itu, penelitian kesantunan

berbahasa dilakukan karena untuk mewujudkan penanaman pendidikan karakter pada peserta didik di sekolah SMA Negeri 1 Wangi-Wangi. Sebab, kesantunan berbahasa merupakan salah satu bagian dari pendidikan karakter. Jadi penelitian ini akan dikhususkan pada penerapan maksimum-maksimum yang menjadi prinsip kesantunan berbahasa.

Dalam penelitian ini, peneliti berupaya mendeskripsikan secara kualitatif kesantunan berbahasa siswa kepada guru maupun siswa ke siswa kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Wangi-Wangi. Kesantunan berbahasa dalam interaksi dari siswa ke guru, dan siswa ke siswa pada proses pembelajaran mempunyai karakteristik yang berbeda, sehingga mempunyai bentuk kesantunan berbeda pula. Guru mempunyai status yang lebih tinggi atau derajat yang lebih tinggi daripada siswa. Interaksi dari guru ke siswa umumnya menggunakan sapaan orang kedua *kamu, Anda*; interaksi dari siswa ke siswa umumnya menggunakan sapaan *saudara, Anda*. Selain itu, masih ada beberapa karakter lain yang menunjukkan bentuk perbedaan kesantunan berbahasa dalam interaksi siswa ke guru, dan siswa ke siswa pada lingkungan sekolah SMA Negeri 1 Wangi-Wangi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul “Telaah Kesantunan Berbahasa Siswa Kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Wangi-Wangi”. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori yang dikemukakan oleh Leech (1993) untuk memfokuskan penelitian terkait kesantunan berbahasa. Menurut Leech (1993:205) prinsip kesantunan terdiri atas enam maksimum,

yaitu maksim kearifan/kebikaksanaan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan tersebut, peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah wujud pematuhan prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi antara siswa ke siswa di kelas XI IPAI SMA Negeri 1 Wangi-Wangi?
2. Bagaimanakah wujud pematuhan prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi antara siswa dan guru di kelas XI IPA ISMA Negeri 1 Wangi-Wangi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan tersebut, tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan wujud pematuhan prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi antara siswa ke siswa di kelas XI IPA ISMA Negeri 1 Wangi-Wangi.
2. Untuk mendeskripsikan wujud pematuhan prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi antara siswa dan guru di kelas XI IPA ISMA Negeri 1 Wangi-Wangi.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat hasil penelitian yang diharapkan oleh peneliti setelah melakukan penelitian ini meliputi manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, berikut beberapa manfaat teoretis dalam penelitian ini:

- a. penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu tentang teori kebahasaan bagi pembaca khususnya teori kesantunan berbahasa
- b. penelitian ini juga dapat digunakan sebagai acuan dalam penelitian-penelitian di bidang bahasa khususnya kesantunan berbahasa.
- c. penelitian ini juga sebagai referensi bagi calon peneliti lain yang memiliki kajian serupa atau relevan dengan penelitian ini

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada siswa maupun guru berikut beberapa manfaatnya:

- a. Hasil penelitian ini diharapkan, sebagai bahan bagi siswa agar dapat meningkatkan penguasaan, penggunaan, dan pemilihan kosakata yang santun dan tepat untuk siswa ketika berbicara dalam lingkungan sekolah.

- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pihak sekolah dalam meningkatkan nilai-nilai kesantunan siswa pada saat berbicara di lingkungan sekolah.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk melatih dan mengembangkan kesantunan berbahasa siswa dalam kegiatan berkomunikasi. Selain itu, penelitian ini dapat turut membantu menanamkan pendidikan karakter pada siswa maupun pembaca.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

Sebelum melakukan penelitian ini, penulis menelusuri beberapa hasil penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan.

1. Penelitian Relevan

Penelitian tentang kesantunan berbahasa sebelumnya telah dilakukan oleh saudara Anzhari Djumingin pada tahun 2017 Program Studi Bahasa, Sastra Indonesia Fakultas Bahasa Dan Sastra Universitas Negeri Makassar dengan judul penelitian berjudul *“Analisis Kesantunan Guru Dan Siswa Pada Kegiatan Presentasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII SMP Negeri 12 Makassar”*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk kesantunan berbahasa guru dan siswa dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 12 Makassar yang berwujud (1) kalimat deklaratif dengan menaati maksim (a) kearifan, (b) pujian, dan (c) kemufakatan; (2) kalimat interogatif menaati maksim (a) kearifan, dan (b) pujian; (3) kalimat imperatif menaati maksim kearifan; (4) kalimat ekslamatif menaati maksim kearifan. Sedangkan dalam bentuk kesantunan berbahasa dalam interaksi siswa ke siswa yang berwujud (1) kalimat deklaratif menaati maksim (a) kearifan, (b) kedermawanan, (c) pemufakatan, (d) simpati; (2) kalimat interogatif

menaati maksim (a) kearifan dan (b) simpati; (3) kalimat imperatif menaati maksim (a) kearifan; (4) kalimat ekslamatif menaati maksim kearifan.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian Anzhari Djumingin adalah sama-sama meneliti tentang kesantunan berbahasa. Sementara perbedaannya terletak pada objek penelitiannya. dalam penelitian yang dilakukan oleh Anzhari Djumingin fokus penelitiannya terkait kesantunan berbahasa yaitu pada proses pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung di kelas VII SMP Negeri 12 Makassar. sedangkan pada penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan penelitiannya pada percakapan siswa ke siswa dan pada siswa ke guru kelas XI IPA 1 pada saat berkomunikasi di dalam maupun di luar ruangan sekolah SMA Negeri 1 Wangi-Wangi.

Selanjutnya penelitian kesantunan berbahasa sebelumnya telah dilakukan oleh saudara Riki Febriansyah pada tahun 2019 Program Studi Pendidikan Guru dan Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Salatiga dengan judul penelitian: *"Kesantunan Berbahasa Anak Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia (Kajian Pragmatik Imperaktif) Pada Kelas V MI Miftahun Najihin Desa Kauman Lor Kecamatan Pabelan Kabupaten Semarang Tahun 2018/2019"*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari data yang diperoleh dalam penelitian, ditemukan adanya penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi belajar mengajar dan istirahat siswa-siswi MI Miftahun Najihin Kauman Lor. Penyebab penyimpangan prinsip

kesantunan berbahasa meliputi penyimpangan yang disebabkan sengaja menuduh lawan tutur, sengaja berbicara tidak sesuai konteks, tidak memberikan rasa simpati, dorongan rasa emosi penutur, kritik secara langsung dengan kata-kata kasar dan mengejek.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Riki Febriansyah sama-sama meneliti tentang kesantunan berbahasa. Sedangkan perbedaannya dapat dilihat dari kajian yang digunakan oleh peneliti, fokus penelitian yang dilakukan oleh Riki Febriansyah memfokuskan penelitiannya pada penggunaan (kajian pragmatif imperatif) dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia dikelas sedangkan fokus utama penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah terletak pada teori prinsip kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Geoffrey Leech.

Penelitian kesantunan berbahasa selanjutnya dilakukan oleh Deby Harlia Putri Pratama tahun 2019 program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram dengan judul penelitian: *"Analisis Kesantunan Berbahasa Guru dan Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMP Negeri 2 Labuapi"*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 6 maksim kesantunan guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Labuapi yaitu, (1) maksim kebijaksanaan, (2) maksim kedermawanan, (3) maksim pujian, (4) maksim kesederhanaan, (5) maksim permufakatan, dan (6) maksim kesimpatisan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Deby Harlia Putri Pratama adalah sama-sama menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi, metode rekam, dan metode catat dan sama menggunakan teori yang dikemukakan oleh Geoffrey Leech terkait prinsip kesantunan berbahasa. Sedangkan Perbedaan antara peneliti dan penelitian Deby Putri Harlia terletak pada metode penelitian dan rumusan masalah serta lokasi tempat penelitiannya. Seperti dilihat dari fokus utama penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada interaksi percakapan antara siswa ke siswa dan siswa ke guru.

penelitian kesantunan berbahasa sebelumnya telah dilakukan oleh Kurnia Cahyaning Putri tahun 2018 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret dengan penelitiannya berjudul tentang "*Eksresi Kesantunan Berbahasa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMP Muhammadiyah Gatak*". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk kesantunan dan ketidaksantunan berbahasa dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Muhammadiyah Gatak adalah (1) ditemukan 296 bentuk tuturan santun yang mematuhi maksim kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, kesederhanaan, permufakatan dan maksim kesimpatisan. (2) ditemukan 48 bentuk tuturan tidak santun yang melanggar maksim kebijaksanaan, kedermawanan, dan maksim kesederhanaan. (3) ditemukan penanda kesantunan berupa meminta dan memohon kepada mitra tutur tanpa paksaan dan tidak

menyinggung. (4) ditemukan penanda ketidaksantunan berupa mengkritik dengan diksi dan intonasi negatif serta tidak bisa mengendalikan emosi.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian Kurnia Cahyaning Putri terletak pada metode dimana sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif dalam penelitiannya. Sedangkan perbedaan peneliti dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurnia Cahyaning Putri terletak pada teknik pengumpulan data dan penanda yang digunakan dalam tindak tutur pada saat berbicara sedangkan pada penelitian ini hanya memfokuskan saja pada interaksi berbicara dari siswa ke siswa dan siswa ke guru dengan memperhatikan enam prinsip kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Geoffrey Leech.

urutan skripsi dan Jurnal di atas, dapat disimpulkan melalui persamaan dan perbedaannya, yaitu dari keempat penelitian di atas mengkaji kesantunan berbahasa. Akan tetapi, berbeda dengan judul yang akan diteliti penulis, di sini penulis lebih memfokuskan pada kesantunan berbahasadilingkungan sekolah SMA Negeri 1 Wangi-Wangi dengan memfokuskan penelitiannya pada enam prinsip kesantunan berbahasa berdasarkan teori yang telah dikemukakan oleh Geoffrey Leech.

2. Pragmatik

Pragmatik merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang mempelajari bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam situasi tertentu (Nadar, 2013), banyak yang mengaitkan disiplin ilmu pragmatik

dengan semantik. Keduanya memiliki dua aspek yang berbeda meskipun berhubungan erat dan mengarah pada ranah yang sama, yaitu sama-sama membahas tentang tanda. Semantik kalimat tidak berhubungan dengan makna tuturan. Tuturanlah yang dikaji dalam cabang ilmu pragmatik. Levinson (dalam Nadar, 2013) mendefinisikan, pragmatik merupakan kajian hubungan antara bahasa dan konteks yang tergratikalisasi atau terkodifikasi dalam struktur bahasa. Pragmatik juga merupakan suatu istilah yang mengesankan bahwa sesuatu yang sangat khusus dan teknis sedang menjadi objek pembicaraan, padahal istilah tersebut tidak mempunyai arti yang jelas. Stalnaker (dalam Nadar, 2013) menyebutkan bahwa pragmatik adalah kajian antara lain mengenai deiksis, implikatur, presuposisi, tindak tutur, dan aspek-aspek struktur wacana.

Pragmatik adalah studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dan pemakaian bentuk (Yule, 2006: 5). Ilmu ini mempelajari bagaimana penyampaian makna tidak tergantung pada pengetahuan linguistik dari pembicara dan pendengar, tapi juga dari konteks penuturan, pengetahuan tentang status para pihak yang terlibat dalam pembicaraan dan maksud tersirat dari pembicara. Adapun kajian pragmatik dalam berbagai percakapan, 1). Tindak tutur, 2). Deiksis, 3). Peranggapan, 4). Imprikatur percakapan, 5). Prinsip kerja sama dalam pertuturan.

Lebih lanjut pengertian pragmatik Menurut Leech (2006: 21), pragmatik adalah ilmu yang mengkaji makna tuturan, sedangkan semantik adalah ilmu yang mengkaji makna kalimat, pragmatik mengkaji makna

dalam hubungannya dengan situasi ujar. Sedangkan menurut Tarigan (2009: 30), pragmatik adalah telaah mengenai hubungan antara bahasa dengan konteks yang disandikan dalam struktur suatu bahasa. Pragmatik menelaah seluruh aspek tentang makna yang tidak terdapat dalam semantik atau membahas seluruh aspek makna tuturan atau ucapan yang tidak dapat dijelaskan oleh referensi langsung pada kondisi-kondisi tentang kebenaran kalimat yang dituturkan.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah bagian dari ilmu linguistik yang mempelajari tentang bahasa. Berikut adalah bagian-bagian dari kajian ilmu pragmatik:

2.1. Tindak Tutur

Lebih lanjut pengertian tindak tutur menurut (Austin, 1962: 12) mengatakan tindak tutur atau tindak ujar adalah bersifat sentral dalam pragmatik sehingga tindak tutur bersifat pokok dalam pragmatik, tindak tutur merupakan tuturan yang di dalamnya terdapat tindakan. Dengan mengucapkan sesuatu, penutur juga melakukan sesuatu. Dengan menuturkan sebuah ujaran, penutur memiliki tujuan yang ingin dicapai dari mitra tuturnya.

Sejalan dengan pengertian tindak tutur di atas Austin, (1962: 94-107) membagi tindak tutur menjadi tiga macam tindakan, yaitu, a) tindakan menginformasikan atau menyatakan sesuatu "*The act of saying something*", yang disebut dengan tindak lokusi, b) tindakan menghendaki mitra tuturnya untuk melakukan sesuatu "*The act of doing something*"

(tindak ilokusioner), c) tindakan memberikan pengaruh kepada mitra tutur atau menghendaki adanya reaksi atau efek atau hasil dari mitra tutur " *The act of affecting someone* " (tindak perlokusi).

Wijana dan Rohmadi (2009: 23-25) menjelaskan ketiga tindakan tersebut dalam bahasa Indonesia sebagai berikut:

a. Tindak Lokusi

Tindak tutur lokusi merupakan tindakan yang paling mudah diidentifikasi karena dalam pengidentifikasinya tidak memperhitungkan konteks tuturan (Rohmadi, 2004: 30). Tindak lokusi merupakan tindak tutur yang dimaksudkan untuk menyatakan sesuatu dengan makna kata itu di dalam kamus dan makna kalimat itu menurut kaidah sintaksisnya (Gunarwan dalam Rustono 1999: 37).

b. Tindak Ilokusi

Tindak tutur ilokusi selain menyatakan sesuatu juga menyatakan tindakan melakukan sesuatu. (Chaer, 2004: 53) mengatakan bahwa tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang biasanya diidentifikasi dengan kalimat performatif yang eksplisit. Tindak tutur ilokusi biasanya berkenaan dengan pemberi izin, mengucapkan terima kasih, menyuruh, menawarkan, dan menjanjikan., dengan kata lain ilokusi berarti melakukan tindakan dalam mengatakan sesuatu (Leech, 1993: 316).

c. Tindak Perlokusi

Tindak tutur yang mempunyai pengaruh atau efek terhadap lawan tutur atau orang yang mendengar tuturan itu perlokusi menurut Nababan (1993: 18) adalah hasil atau efek yang ditimbulkan oleh ungkapan itu pada pendengar sesuai dengan situasi dan kondisi pengucapan itu.

2.2. Praanggapan

Praanggapan (*presupposition*) ini berasal dari perdebatan dalam ilmu filsafat, khususnya tentang hakikat rujukan (benda, keadaan, dan sebagainya) yang dirujuk oleh kata, frasa, atau kalimat dan ungkapan-ungkapan rujukan (Nababan, 1987: 48). Praanggapan (*presupposition*) berasal dari kata *to pre-suppose*, yang dalam bahasa Inggris berarti *to suppose beforehand* (menduga sebelumnya), dalam arti pembicara atau penulis mengujarkan sesuatu yang sudah memiliki dugaan sebelumnya tentang lawan bicara atau hal yang dibicarakan.

Praanggapan adalah terjemahan dari *presupposition* dalam bahasa Inggris. Istilah praanggapan itu juga dipadankan dengan istilah anggapan (Lubis, 1991). Eriyanto (2011: 256) praanggapan merupakan pernyataan yang digunakan untuk mendukung makna teks. Kalau latar berarti upaya mendukung pendapat dengan jalan memberi latar belakang, maka praanggapan adalah upaya mendukung pendapat dengan memberikan premis yang dipercaya kebenarannya. Praanggapan hadir dengan pernyataan yang dipandang terpercaya sehingga tidak perlu dipertanyakan.

2.3. Implikatur

Grice mengungkapkan implikatur merupakan teori bagaimana makna mungkin tersirat dibandingkan tersurat (Laszcolt, 2002: 207). Maksud dari hal tersebut adalah makna dalam implikatur bukan dilihat dari makna yang tertulis atau makna yang sebenarnya tetapi makna dari persepsi para pendengarnya. Dengan memahami ini kita dapat beralih ke eksplorasi yaitu prinsip-prinsip yang telah diusulkan sebagai perintah pengoperasian implikatur dalam percakapan.

Gagasan bahwa makna berdasarkan keinginan si penutur paling jelas terungkap dalam teori implikatur percakapan Grice. Seringnya, ketika seseorang mengatakan sesuatu, bukan berarti dia mengatakan makna sesungguhnya. Yaitu, makna penutur berbeda dari makna semantik. Misalnya, makna semantic "Ada beruang menyelinap di belakang Anda!" tidak melibatkan konsep peringatan; dari apa yang si penutur maksudkan (Fasold, 2006: 106). Konsep implikatur Grice menimbulkan dari jenis implikatur dan sifat

2.4. Deiksis

Deiksis berarti petunjuk melalui bahasa. Bentuk linguistik yang dipakai untuk menyelesaikan petunjuk disebut ungkapan deiksis. Kadi, deiksis merupakan kata yang terkait dengan konteks penutur. Deiksis adalah hubungan antara kata yang digunakan di dalam tindak tutur dengan referen kata itu yang tidak tetap atau dapat berubah dan berpindah

(Chaer dan Agustina, 2010: 57). Kata-kata yang referennya bisa menjadi tidak tetap ini disebut kata-kata deiksis.

Deiksis adalah hal atau fungsi menunjuk sesuatu di luar bahasa, luar bahasa; kata yang mengacu pada pesona, waktu, dan tempat suatu tuturan, dengan kata lain deiksis merupakan kata yang memiliki tiga acuan petunjuk yang berbeda-beda, yaitu deiksis pesona, deiksis waktu, dan deiksis tempat. Berdasarkan ketiga macam deiksis ini tentu memiliki perbedaan yang dapat dilihat dari situasi dan kondisi pembicaraan.

3. Kesantunan Berbahasa

Kesantunan (politeness), kesopansantunan, atau etiket adalah tatacara, adat, atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial. Oleh karena itu, kesantunan ini biasa disebut "Tatakrama".

pendapat lain mengatakan "kesantunan dalam suatu interaksi dapat didefinisikan sebagai alat yang digunakan untuk menunjukkan kesadaran tentang wajah orang lain" Menurut Yule (2007: 82). Sebagai istilah teknis, wajah merupakan wujud pribadi seseorang dalam masyarakat. Wajah mengacu kepada makna sosial dan emosional yang setiap orang memiliki dan mengharapkan orang lain untuk mengetahui. Dalam pengertian ini, kesantunan dapat disempurnakan dalam situasi kejauhan dan kedekatan sosial. Dengan menunjukkan kesadaran untuk wajah orang lain ketika

orang lain itu tampak jauh secara sosial sering dideskripsikan dalam kaitannya dengan persahabatan, *camaraderie*, atau solidaritas. Berdasarkan pendekatan semacam ini, hal tersebut berarti bahwa terdapat nada berbagai macam kesantunan yang berbeda berkaitan (dan secara linguistik ditandai) dengan asumsi jarak atau kedekatan sosial yang relative.

Beberapa teori yang membahas tentang kesantunan berbahasa, seperti teori Robin Lakoff, yang berbunyi jika tuturan kita terdengar santun di telinga pendengar atau lawan tutur kita ada tiga kaidah yang harus dipatuhi, yaitu formalitas (*formality*) jangan memaksa atau angkuh (*aloof*), ketidaktegasan (*hesitancy*) buatlah sedemikian rupa sehingga lawan tutur dapat menentukan pilihan (*opcion*), dan persamaan atau kesekawanan (*equality or camaraderie*), bertindaklah seolah-olah anda dan lawan tutur anda menjadi sama (Chaer, 2010: 46).

Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial (Yule, 1996:104).

Lebih lanjut menurut Chaer (2010: 49), teori Brown dan Levinson tentang kesantunan berbahasa berkisar nosi muka. Semua yang rasional punya muka (dalam arti kiasan tentunya), dan muka itu harus dijaga, pelihara, dan sebagainya. Ungkapan-ungkapan dalam bahasa Indonesia

seperti kehilangan muka, menyembunyikan muka, menyelematkan muka, dan mukanya jatuh, mungkin lebih bisa menjelaskan konsep muka ini dalam kesantunan berbahasa. Untuk menghindarkan ancaman terhadap muka, caranya penutur harus *memperhitungkan* derajat keterancaman sebuah tindak tutur dengan mempertimbangkan jarak sosial di antara penutur dan lawan penutur, besarnya perbedaan kekuasaan atau dominasi di antara keduanya, dan status relatif jenis tindak tutur di dalam kebudayaan yang bersangkutan.

Sejalan dengan pendapat Chaer Menurut Rahardi (2005: 35) penelitian kesantunan mengkaji penggunaan bahasa (*language use*) dalam suatu masyarakat bahasa tertentu. Masyarakat tutur yang dimaksud adalah masyarakat dengan aneka latar belakang situasi sosial dan budaya yang mewadahnya. Adapun yang dikaji dalam penelitian kesantunan adalah segi maksud dan fungsi tuturan. Fraser (dalam Rahardi, 2005: 38-40) menyebutkan bahwa sedikitnya terdapat empat pandangan yang dapat digunakan untuk mengkaji masalah kesantunan dalam bertutur.

1. Pandangan kesantunan yang berkaitan dengan norma-norma sosial (*the social norm view*). Dalam pandangan ini, kesantunan dalam bertutur ditentukan bersarkan norma-norma sosial dan kultural yang ada dan berlaku di dalam masyarakat bahasa itu. Santun dalam bertutur ini disejajarkan dengan etiket *berbahasa (language etiquette)*.

2. Pandangan yang melihat kesantunan sebagai sebuah maksim percakapan (*conversational maxim*) dan sebagai sebuah upaya penyelamatan muka (*facesaving maxim*) dan sebagai sebuah upaya penyelamatan muka (*facesaving*). Pandangan kesantunan sebagai maksim percakapan menganggap prinsip kesantunan (*politeness principle*) hanyalah sebagai pelengkap prinsip kerja sama (*cooperative principle*).

Kemudian pengertian kesantunan berbahasa menurut Keraf (dalam Sardiana, 2006:18) mengemukakan bahwa kesantunan berbahasa adalah memberikan penghargaan kepada orang yang diajak bicara, khususnya pendengar dan pembicara yang dimanifestasikan melalui kejelasan dan kesingkatan.

Berdasarkan beberapa teori kesantunan berbahasa yang dipaparkan tersebut, maka teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori Geoffrey Leech. Hal tersebut disebabkan oleh ketentuan atau maksim kesantunan berbahasa yang dijabarkan oleh Leech dapat diterapkan pada proses pembelajaran, yakni interaksi dari guru ke siswa dan siswa ke siswa.

Sejalan dengan pendapat Keraf adapun prinsip-prinsip kebahasaan Menurut Rahardi (2005:60), menjabarkan maksim prinsip-prinsip kesantunan berbahasa sebagai berikut.

3.1. Maksim Kearifan/kebijaksanaan (Tact Maxim)

Gagasan dasar maksim kebijaksanaan dalam prinsip kesantunan adalah para peserta pertuturan hendaknya berpegang pada prinsip

meminimalkan kerugian orang lain atau memaksimalkan keuntungan orang lain. Apabila menerapkan maksim kebijaksanaan dalam bertutur, maka dapat menghilangkan sikap dengki, iri hati, dan sikap-siap lain yang kurang santun terhadap mitra tutur. Selain itu, perasaan sakit hati sebagai akibat dari perlakuan yang tidak menguntungkan pihak lain dapat meminimalkan apabila maksim kebijaksanaan tersebut dilaksanakan dalam kegiatan bertutur.

Maksim kebijaksanaan juga yaitu maksim yang menggariskan bahwa setiap peserta pertuturan hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur. Orang bertutur yang berpegang dan melaksanakan maksim kebijaksanaan akan dapat dikatakan sebagai orang santun. Jika dalam bertutur, seseorang berpegang pada maksim kebijaksanaan, ia dapat menghindarkan sikap dengki, iri hati, dan sikap yang kurang santun terhadap mitra tutur.

Contoh :

Tuan rumah : “Silahkan makan saja dulu, nak! Kami semua sudah mendahului”.

Tamu : “Wah, saya jadi tidak enak, Bu”.

Di dalam tuturan di atas tampak jelas bahwa apa yang dituturkan oleh tuan rumah sangat memaksimalkan keuntungan bagi tamu. Bahkan, sering kali ditemukan minuman dan makanan yang disajikan kepada tamu diupayakan agar layak diterima dan dinikmati oleh tamu tersebut.

3.2. Maksim kedermawanan

Rahardi (2005: 61) menyatakan bahwa kaidah kesantunan berbahasa pada maksim kedermawanan adalah peserta tutur menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain terjadi apabila penutur dapat mengurangi keuntungan bagi diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain.

Maksim kedermawanan yaitu maksim kemurahan hati, yang mengharuskan peserta tutur untuk menghormati orang lain. Penghormatan tersebut terjadi jika peserta tutur dapat meminimalkan keuntungan bagi dirinya dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain.

Contoh :

Anak kos A : "Mari, saya cucikan baju kotormu! Pakafanku tidak banyak kok yang kotor"

Anak kos B : "Tidak usah, Mbak. Nanti siang saya akan mencuci juga kok".

Di dalam tuturan di atas, dapat dilihat dengan jelas bahwa si A berusaha memaksimalkan keuntungan pihak lain dengan cara menawarkan bantuan untuk mencuci pakaian kotor si B. Hal tersebut merupakan realisasi maksim kedermawanan atau kemurahan hati dalam bermasyarakat.

3.3. Maksim Pujian/penghargaan

Menurut Rahardi (2005: 62), maksim penghargaan berarti berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain. Orang dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain. Maksim penghargaan tersebut menghindari penutur dan lawan tutur dari saling menecaci, saling merendahkan pihak lain, dan saling mengecek. Tindakan mengejek merupakan tindakan tidak menghargai orang lain sehingga harus dihindari. Menurut Tarigan (2009: 79), inti pokok maksim penghargaan adalah kurangi cacian pada orang lain, tambah pujian pada orang lain.

Maksim penghargaan yaitu maksim yang membuat orang akan dapat dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain. Sehingga, para peserta tutur tidak saling mengecek atau merendahkan pihak lain.

Contoh :

Dosen A : "Pak, tadi saya memulai kuliah perdana dengan materi puisi".

Dosen B : "Oya, tadi saya mendengar pembacaan puisinya jelas sekali".

Dalam pertuturan di atas, pemberitahuan yang disampaikan dosen A terhadap rekannya dosen B ditanggapi dengan sangat baik, bahkan disertai pujian atau penghargaan oleh dosen B. Maka, dalam pertuturan itu dosen B berperilaku santun terhadap dosen A.

3.4. Maksim kerendahan hati/kesederhanaan

Rahardi (2005: 64), maksim keserhanaan atau kerendahan hati menuntut peserta tutur untuk bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap diri sendiri. Orang akan dikatakan sombong dan congkak hati apabila di dalam kegiatan bertutur selalu memuji dan mengunggulkan diri sendiri. Kesederhanaan dan kerendahan hati dalam masyarakat Bahasa dan budaya Indonesia banyak digunakan sebagai parameter penilaian kesantunan seseorang.

Contoh: *interaksi dari guru ke siswa*

Guru: Kita di sini sma-sama belajar

Siswa: Bapak bisa saja. Kami yang belajar di sini, bukan bapak.

Contoh: *interaksi dari siswa ke siswa*

Siswa: Pendapat Anda sangat bagus.

Siswa: Anda jangan berlebihan. Semua pendapat orang bagus

Interaksi dari guru ke siswa dan siswa ke siswa pada contoh yang dipaparkan tersebut menunjukkan penggunaan maksim kesederhanaan. Maksim kesederhanaan dalam interaksi dari guru ke siswa, yakni guru merendahkan diri pada siswa dengan mengatakan *kita di sini sama-sama belajar*, padahal posisi guru dalam proses pembelajaran bukan untuk belajar, melainkan untuk mengajar. Adapun maksim kesederhanaan dalam interaksi dari siswa ke siswa, yakni siswa merendahkan diri ketika dipuji

oleh teman karena pendapat yang diberikan sangat bagus dengan mengatakan *Anda jangan berlebihan. Semua pendapat orang bagus.*

3.5. Maksim Pemufakatan/kesepakatan

Maksim pemufakatan menekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Hal tersebut dijelaskan oleh Chaer (2010: 59), yakni maksim kecocokan menghendaki agar setiap penutur dan lawan tutur memaksimalkan di antara mereka. Apabila terdapat kemufakatan atau kecocokan antara penutur dan lawan tutur dalam kegiatan bertutur, maka mereka dikatakan santun. Dalam kegiatan bertutur terdapat kecenderungan untuk membesar-besarkan pemufakatan dengan orang lain dan memperkecil ketidaksesuaian dengan cara menyatakan penyesalan, memihak pada pemufakatan dan sebagainya.

Maksim pemufakatan atau maksim yang mengharuskan para peserta tutur dapat saling membina kecocokan di dalam kegiatan bertutur. Jika terdapat kecocokan antara keduanya, maka mereka dapat dikatakan bersikap santun.

Contoh :

Guru A : "Ruangannya gelap ya, Bu!"

Guru B : "He... eh! Saklarnya mana ya?"

Pernyataan di atas, merupakan tuturan seorang guru kepada rekannya pada saat mereka berada di ruang guru. Ketika guru A menyatakan ruangnya gelap, respon guru B dengan menanyakan mana saklarnya menunjukkan bahwa guru A dan guru B memiliki kecocokan.

3.6. Maksim Kesimpatisan

Dalam maksim kesimpatisan diharapkan agar para peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak lainnya. Sikap antipati terhadap salah seorang peserta tutur akan dianggap sebagai tindakan tidak santun.

Rahardi (2005: 65) menyatakan bahwa maksim kesimpatisan menuntut para peserta tutur memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak lain. sikap antipati terhadap seseorang pada kegiatan bertutur dianggap sebagai tindakan tidak santun. Masyarakat tutur Indonesia sangat menjunjung tinggi rasa kesimpatisan terhadap orang lain di dalam berkomunikasi. Orang yang bersikap antipati terhadap orang lain, terutama bersikap sinis dianggap sebagai orang yang tidak santun.

Chaer (2010: 65) menyatakan bahwa maksim kesimpatisan mengharuskan semua peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan antipati kepada lawan tutur. Ketika lawan tutur memperoleh keberuntungan atau kebahagiaan, penutur wajib memberikan ucapan selamat. Adapun jika lawan tutur mendapat kesulitan

atau musibah, penutur menyampaikan rasa duka atau bela sungkawa sebagai tanda kesimpatian.

Disisi lain maksim kesimpatian yaitu maksim yang mengharapakan peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak yang lain.

Contoh :

Ani : "Tut nenekku meninggal."

Tuti : "Innalillahi wainnailahi rajiun. Aku ikut berduka cita."

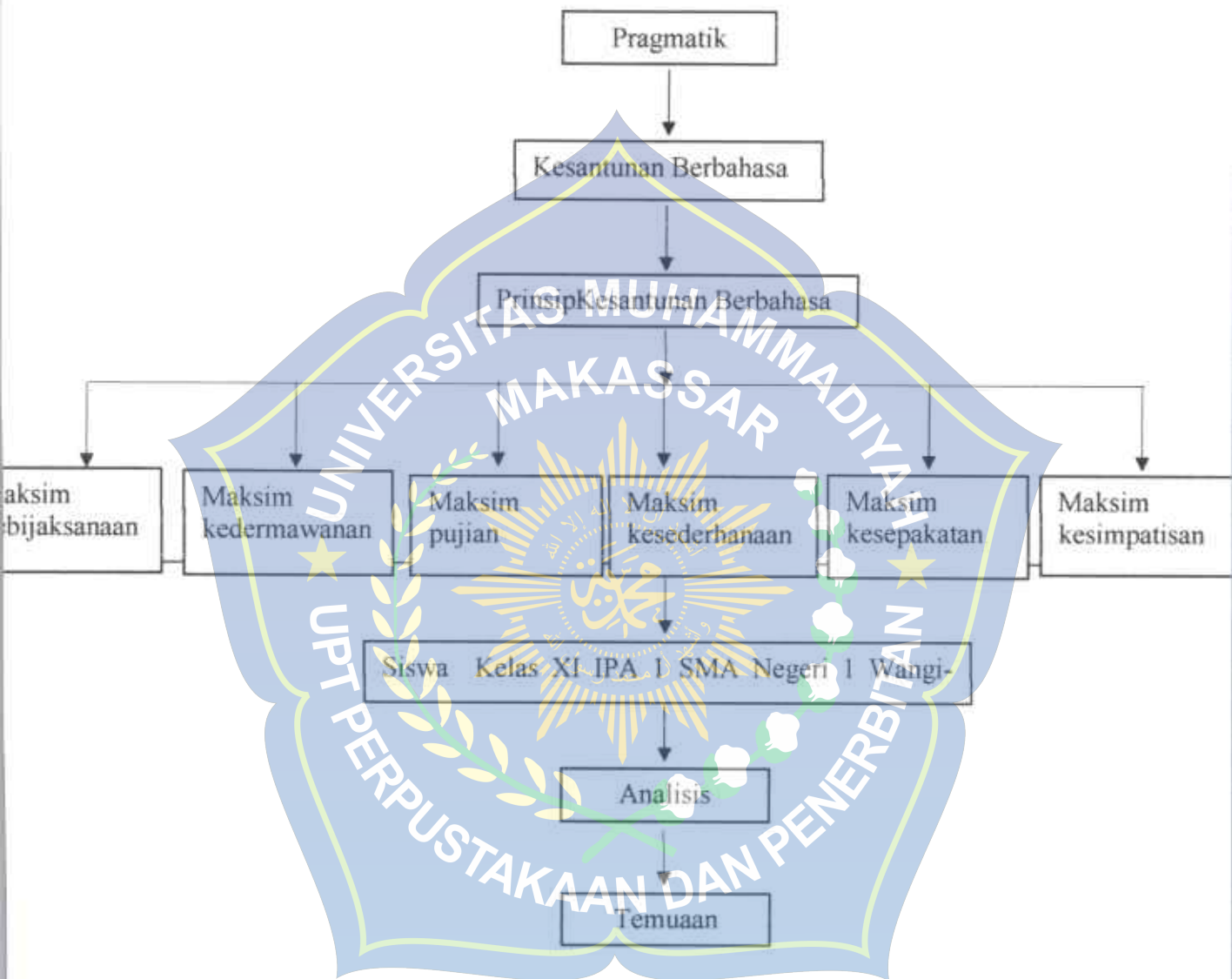
Pernyataan di atas merupakan tuturan seorang karyawan kepada rekannya yang memiliki hubungan erat saat mereka berada di ruang kerja. Pernyataan Ani yang memberitahukan kalau neneknya meninggal mendapat simpati dari Tuti rekan krjanya dengan ikut berduka cita atas meninggalnya nenek Ani.

B. Kerangka Pikir

Peneliti dalam penelitian ini mengkaji secara pragmatik tentang kesantunan berbahasa. Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari sturktur bahasa secara eksternal atau mempelajari makna bahasa dalam konteks. Penulis dalam penelitian ini meneliti kesantunan berbahasa. Kesantunan berbahasa merupakan salah satu pendidikan berkarakter, hal tersebut berarti kesantunan berbahasa sangat diperlukan keberadaanya terutama dalam dunia pendidikan. Adapun titik fokus pada penelitian ini terdapat pada prinsip kesantunan berbahasa dengan

memperinci penelitian ini menggunakan teori Geoffrey Leech, berikut beberapa maksim tentang teori tersebut yaitu: maksim kebijaksanaan, maksim kedermawaan, maksim pujian, maksim kesederhanaan, maksim kesepakatan, dan maksim kesimpatisan. Objek dalam penelitian kesantunan berbahasa adalah siswa kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Wangi-Wangi, sehingga mendapatkan hasil penelitian yang diinginkan. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca dan diri saya sendiri dalam hal kesantunan berbahasa. Kerangka pikir yang dijadikan landasan dasar guna menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dilihat pada bagian bagan kerangka berikut.





Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode dan jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penuturnya dimaksudkan sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya (Arikunto, 2010:3)

Metode deskriptif adalah metode paparan hasil temuan berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang diperoleh berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, karena data yang digunakan sebagai objek dalam penelitian yaitu berupa tuturan kesantunan berbahasa. Ciri khas sebuah penelitian kualitatif adalah penelitian untuk mendeskripsikan peristiwa, perilaku orang, maupun suatu keadaan pada tempat tertentu secara rinci dalam bentuk narasi.

B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitiannya tentang kesantunan berbahasa antara siswa ke siswa maupun antara siswa dan guru dengan mendeskripsikannya secara kualitatif yang berkaitan erat dengan

rumusan masalah. Dimana rumusan masalah penelitian ini dijadikan acuan dalam menentukan fokus penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti hanya akan memfokuskan penelitiannya pada “ Telaah Kesantunan Berbahasa Siswa Kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Wangi-wangi”.

C. Definisi Istilah

Untuk menghindari terjadinya salah penafsiran dalam penelitian ini, peneliti menganggap perlu dikemukakan definisi istilah. Adapun definisi yang dimaksud sebagai berikut:

- a. Kesantunan merupakan norma atau aturan perilaku yang ditetapkan, dan disepakati bersama oleh masyarakat tertentu yang dipengaruhi oleh tata cara, adat, ataupun kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat
- b. Kesantunan berbahasa adalah kesopanan dan kehalusan dalam menggunakan bahasa ketika berkomunikasi, dalam arti bahasa yang digunakan dengan mengikuti aturan, sopan santun dan mengandung nilai-nilai hormat yang tinggi
- c. Prinsip kesantunan berbahasa adalah sesuatu dengan aturan tentang hal-hal yang bersifat sosial, estetis, dan moral dalam bertindak tutur. Adapun beberapa prinsip kesantunan berbahasa yaitu (1) maksim kebijaksanaan (2) maksim kedermawanan (3) maksim pujian (4) maksim kerendahan hati (5) maksim kesepakatan (6) maksim kesimpatian

D. Data dan Sumber data

1. Data Penelitian

A. Data Kesantunan Berbahasa

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data bahasa lisan. Data bahasa lisan terpilih dari hasil interaksi antara siswa ke siswa atau dari siswa ke guru baik dalam interaksi proses belajar mengajar di kelas maupun interaksi lain diluar kelas (lingkungan sekolah) yang berupa tuturan-tuturan dalam bentuk kalimat.

1. Data kesantunan berbahasa siswa dalam kelas pada proses belajar mengajar.

Data dalam penelitian ini adalah guru dan siswa kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Wangi-Wangi pada saat melakukan interaksi belajar mengajar di dalam kelas.

2. Data kesantunan berbahasa siswa pada saat bertindak tutur di luar kelas.

Data dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Wangi-Wangi pada saat berinteraksi di luar kelas (lingkungan sekolah) yang berupa tuturan-tuturan dalam bentuk kalimat

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa dan guru kelas XIIPA 1 SMA Negeri 1 Wangi-Wangi pada proses interaksi tuturan baik di dalam maupun di luar kelas, sehingga menghasilkan sebuah

data yang sesuai dengan fokus penelitian tentang telaah kesantunan berbahasa dalam interaksi tuturan dari siswa ke siswa dan siswa ke guru.

Data dalam penelitian ini yaitu kata-kata frasa dan kalimat yang mengandung kesantunan berbahasa.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian adalah:

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti mengobservasi kesantunan berbahasa antara siswa ke siswa atau siswa ke guru yang berada pada kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Wangi-Wangi.

2. Teknik Rekam

Teknik rekam merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan dengan cara merekam interaksi antara siswa ke siswa atau antara siswa ke guru. Terutama yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Teknik rekam digunakan dengan pertimbangan bahwa data yang diteliti berupa data lisan. Teknik ini dilakukan dengan berencana dan sistematis.

3. Teknik Transkripsi

Teknik transkripsi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mentranskripsikan hasil rekaman dalam bentuk data tertulis.

4. Teknik Catat

Teknik catat adalah cara yang dilakukan peneliti untuk mencatat data-data yang berkaitan dengan masalah penelitian, kemudian diseleksi, diatur, selanjutnya diklasifikasikan.

F. Teknik Analisis Data

Analisis dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif data dalam situs yang dikembangkan oleh Miles Huberman. Analisis data dalam kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama memasuki lapangan, dan setelah selesai dari lapangan.

Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2008: 237), mengemukakan aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara terus menerus sampai tuntas. Adapun langkah-langkah analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Pada analisis model pertama dilakukan pengumpulan data hasil wawancara, hasil observasi, dan berbagai dokumen berdasarkan kategorisasi yang sesuai dengan masalah penelitian yang kemudian dikembangkan penajaman data melalui pencarian data selanjutnya.

2. Reduksi Data

Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan sedemikian rupa sehingga simpulan final dapat ditarik dan diverifikasi (Miles dan Huberman, 2007: 16).

3. Penyajian Data

Sajian data adalah suatu rangkaian organisasi informasi yang memungkinkan kesimpulan riset dapat dilakukan. Penyajian data dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan simpulan serta memberi tindakan (Miles dan Huberman, 2007: 84).

4. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan bagian dari suatu kegiatan konfigurasi yang utuh (Miles dan Huberman, 2007: 18). kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang dijelaskan pada bab ini mengacu pada rumusan masalah yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, berikut hasil penelitian yang akan dibahas: (1) bagaimakah wujud pematuhan prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi antara siswa ke siswa di kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Wangi-Wangi, (2) Bagaimanakah wujud pematuhan prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi antara siswa ke guru di kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Wangi-Wangi.

Pengumpulan data dilakukan dari hasil observasi kemudian rekaman suara pada saat siswa melakukan percakapan di dalam kelas maupun di luar kelas. Proses penelitian ini dilakukan kurang lebih dari dua pekan yang kemudian ditemukan data-data kesantunan berbahasa dari hasil percakapan siswa ke siswa maupun dari siswa ke guru di kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Wangi-Wangi.

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan ditemukan bentuk kesantunan berbahasa dalam interaksi percakapan siswa ke siswa dan siswa ke guru baik didalam kelas maupun diluar kelas yang ditinjau

berdasarkan teori prinsip kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Geoffrey Leech.

1. Wujud Pematuhan Prinsip Kesantunan Berbahasa Dalam Interaksi Siswa ke Siswa dan Siswa di Kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Wangi-Wangi

Berikut paparan wujud kesantunan tersebut.

1.1 Maksim kebijaksanaan

Maksim kebijaksanaan juga yaitu maksim yang menggariskan bahwa setiap peserta pertuturan hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur. Orang bertutur yang berpegang dan melaksanakan maksim kebijaksanaan dapat dikatakan sebagai orang santun. Jika dalam bertutur, seseorang berpegang pada maksim kebijaksanaan, ia dapat menghindarkan sikap dengki, iri hati, dan sikap yang kurang santun terhadap mitra tutur.

Data kesantunan berbahasa dalam interaksi antara siswa ke siswa di kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Wangi-Wangi.

Data 1:

Siswa A : "kalau sudah selesai tugasmu kumpulmi nanti sebentar saya nyusul"

Siswa B : "iya, saya tunggu kamu diluar saja"

Konteks :

Tuturan percakapan yang dilakukan oleh kedua siswa di atas tampak jelas terjadi di dalam ruangan, pada saat melakukan proses belajar mengajar. Siswa A memberitahukan kepada siswa B untuk keluar duluan dari dalam ruangan karena tugasnya telah selesai dikerjakan sedangkan siswa A belum selesai mengerjakannya. Seperti dalam tuturan siswa A yaitu "kalau sudah selesai tugasmu kumpulmi nanti sebentar saya nyusul" tuturan siswa A adalah mengurangi keuntungan untuk dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan untuk pihak lain.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tuturan percakapan antara siswa A dan siswa B merupakan tuturan santun karena tidak ditemui kata-kata yang menyimpang. Tuturan tersebut memenuhi maksim kebijaksanaan, yaitu mengurangi keuntungan untuk diri sendiri.

Data 2:

Siswa 1 : "saya kasih jawaban hasil ulanganku sama mereka Ajul"

Siswa 2 : " yang penting jawabannya tidak sama semuanya"

Konteks :

Percakapan kedua siswa di atas tampak terjadi di luar ruangan pada saat jam istirahat, percakapan tersebut jelas bahwa siswa (1) memberikan jawaban hasil ulangannya kepada temannya dengan tidak memikirkan jawabannya yang mungkin akan sama denganya, seperti

dalam tuturannya yaitu “saya kasih jawaban hasil ulanganku sama mereka Ajul” tuturan siswa (1) merupakan tuturan santun dan memiliki sikap yang sangat bijaksana seperti dalam tuturannya terdapat kata “kasih” yaitu memberi. Kemudian tuturan siswa (1) dibalas oleh temanya yaitu siswa (2) yaitu “yang penting jawabannya tidak sama semuanya, dalam hal ini kita bisa mengambil kesimpulan bahwa tuturan dari siswa (1) tersebut mengandung maksim kebijaksanaan.

Dapat disimpulkan dari tuturan antara siswa (1) dan siswa (2) mengandung prinsip kesantunan berbahasa dengan mengacu pada maksim kebijaksanaan yaitu mengurangi keuntungan untuk diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan untuk pihak lain.

Data 3:

Siswa 1 : “jam kedua mata pelajaran seni rupa dihi Tapi saya belum catat materi yang dikasih buguru di group”

Siswa 2 : “saya kemarin pasnya ibu buguru kasih digroup saya langsung cari materinya”

Siswa 1 : “inaee saya lupa kemarin itu saya kira belum hari ini mata pelajarannya”

Siswa 2 : “cepatmi kamu catat maka sedikit itu, pergimo ambil buku ku itu baru kamu catat”

Siswa 1 : “inaeee maacihh”

Konteks :

Tampak tuturan tersebut terjadi di luar ruangan sebelum memasuki jam proses belajar mengajar di kelas, karena sebelum masuk ruangan siswa (1) bertanya tentang mata pelajaran berikutnya dan tampaknya dia pun belum mengerjakan tugas yang diberikan oleh gurunya sehingga karena mungkin merasa kasihan kepada temanya siswa (2) pun dengan sangat sukarela memberikan tugasnya kepada temanya seperti dalam tuturannya yaitu "cepatmi kamu catat maka sedikit itu, **pergimo ambil buku ku itu baru kamu catat**" tuturan siswa (2) ini sangat menunjukkan sikap yang sangat bijaksana karena ia berusaha mengurangi keuntungan untuk dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan untuk pihak lain sehingga tuturan siswa (2) tersebut sangat menaati maksim kebijaksanaan.

sehingga dapat disimpulkan bahwa tuturan yang dilakukan oleh guru dan siswa di atas merupakan tuturan santun dan memenuhi kaidah kesantunan berbahasa. Pada tuturan tersebut ditemukan kata-kata yang digabungkan dengan bahasa daerah yaitu kata "inaee" dan dari percakapan tersebut terdapat kalimat-kalimat yang dituturkan masih dominan menggunakan dialeg Wakatobi, walaupun begitu tetap bahasa atau tuturan yang digunakan siswa tersebut masih dianggap santun.

1.2 Maksim kedermawanan

Rahardi (2005: 61) menyatakan bahwa kaidah kesantunan berbahasa pada maksim kedermawanan adalah peserta pertuturan menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain terjadi

apabila pentur dapat mengurangi keuntungan bagi diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain.

Maksim kedermawanan yaitu maksim kemurahan hati, yang mengharuskan peserta tutur untuk menghormati orang lain. Penghormatan tersebut terjadi jika peserta tutur dapat meminimalkan keuntungan bagi dirinya dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain.

Data kesantunan berbahasa dalam interaksi antara siswa ke siswa di kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Wangi-Wangi.

Data 1 :

Siswa A : *"Dilsa nanti sebentar saya kumpulkan saja hasil ulanganmu diruangan guru, kebetulan saya mau kesitu"*

Siswa B : *"tapi tidak apa-apa ini?"*

Siswa A : *"iya tidak apa-apa"*

Konteks :

Tuturan yang dilakukan oleh kedua siswa di atas tampak terjadi di luar ruangan pada saat jam istirahat dimana siswa (A) dan siswa (B) sedang bercerita. Dalam tuturan tersebut tampak siswa (A) menawarkan bantuan untuk membawakan tugas siswa (B) diruangan guru seperti dalam tuturanya yaitu **" Dilsa nanti sebentar saya kumpulkan saja hasil ulanganmu di ruangan guru, kebetulan saya mau kesitu.** Tuturan yang dilakukan oleh siswa A merupakan tuturan

yang menunjukkan sikap dermawan dengan menawarkan bantuan kepada temanya untuk mengumpulkan tugas diruangan guru.

Dapat disimpulkan bahwa tuturan yang dilakukan oleh kedua siswa tersebut dalam interaksi percakapannya masih memenuhi kategori santun karena kalimat yang digunakan oleh kedua siswa tersebut tidak ditemukan kata yang menyinggung seseorang. Oleh karena itu, tuturan tersebut memenuhi maksim kedermawanan.

Data 5 :

Siswa 1 : "bisa pinjam pulpenmu?"

Siswa 2 : " iya bisa "

Siswa 1 : "manami?"

Siswa 2 : " sabar, saya ambil dulu"

Siswa 1 : " iya, terima kasih nanti sebentar saya kasih kembali"

Konteks :

Tuturan percakapan di atas tampak terjadi di dalam ruangan pada saat proses belajar mengajar, dalam percakapan keduanya tampak siswa (1) tidak memiliki pulpen oleh karena itu ia meminjam pulpen dengan terlebih dahulu meminta ijin kepada temanya (siswa 2) untuk dipinjamkan pulpen seperti dalam tuturannya yaitu **"bisa pinjam pulpenmu?"** tuturan yang dikatakan oleh siswa (1) tersebut mengandung makna yang santun dan bisa dilihat dari kalimat

tuturanya terdapat kata pinjam yaitu mengandung makna yang sopan dengan meminjam sesuatu barang dengan nada yang sopan, yang kemudian tuturan tersebut dibalas oleh siswa (2) yaitu "iya bisa" tuturan yang dilakukan oleh kedua siswa tersebut merupakan tuturan yang menunjukkan sikap kedermawanan dalam hal meminjam barang (pulpen).

Dapat disimpulkan bahwa konteks tuturan dalam hal meminjam pulpen yang dilakukan oleh siswa (1) dan (2) merupakan tuturan yang santun, dan dapat dilihat dengan jelas bahwa siswa (2) memaksimalkan keuntungan pihak lain dengan meminjamkan pulpen ke siswa (1). Tuturan tersebut merupakan tuturan yang mematuhi maksim kedermawanan.

Data 6:

Siswa 1: "dian minta tolong nanti kalau kamu pulang fotocopykan sekalian sama saya, nanti uangmu saya ganti".

Siswa 2 : "ohiya, kebetulan pulang sekolah saya mau singgah di tempat fotocopy nanti sekalian punyamu juga saya fotocopykan"

Konteks:

tuturan kedua siswa tersebut terjadi di dalam ruangan, dimana siswa 1 meminta tolong kepada temanya siswa 2 untuk memfocopykan sebuah buku dan dengan senang hati siswa 2

bersedia membantu memfotocopykan buku untuk temanya karena kebetulan ia pun sama halnya ingin memfotocopy sebuah buku. dapat dilihat dari tuturanya siswa 2 pun tidak menolak. Dalam percakapan tutur di antara kedua siswa tersebut ditemukan kalimat yang menaati maksim kedermawanan seperti tuturan yang disampaikan oleh siswa 2 yaitu **“ohiya, kebetulan pulang sekolah saya mau singgah di tempat fotocopy nanti sekalian punya juga saya fotocopykan”** tuturan tersebut menunjukkan sikap yang sangat dermawan dengan bersedia membantu temanya untuk memfotocopykan sebuah buku dan dengan senang hati siswa (2) pun membayarkan uang fotocopyan buku tersebut.

Dapat disimpulkan dari percakapan tutur di antara siswa (1) dan siswa (2) merupakan tuturan santun, dan dapat dilihat siswa (2) meminimalkan keuntungan untuk dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan untuk pihak lain. Oleh karena itu percakapan kedua siswa di atas sangat menaati maksim kedermawanan.

1.3 Maksim Pujian/Penghargaan

Maksim penghargaan yaitu maksim yang membuat orang akan dapat dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain. Sehingga, para peserta tutur tidak saling mengejek atau merendahkan pihak lain.

Maksim penghargaan yang dimaksudkan dengan penutur yang selalu berusaha memberikan penghargaan bagi mitra tuturnya atau pihak lain. Maksim penghargaan tersebut menghindarkan penutur dan lawan tutur dari saling membenci, saling merendahkan pihak lain, dan saling mengejek.

Data kesantunan berbahasa dalam interaksi antara siswa ke siswa XI IPA 1 SMA Negeri 1 Wangi-Wangi

Data 7:

Siswa A : "Hasil ulangan sejarah kemarin sudah keluar, yang paling tinggi nilainya hanya Wa Dilsa"

Siswa B : "padahal kemarin saya tidak terlalu belajar, tapi Alhamdulillah"

Konteks:

Tuturan percakapan di atas dilakukan oleh kedua siswa tersebut tampak terjadi di luar ruangan pada saat menceritakan tentang hasil ulangan mereka yang sudah keluar sekaligus dengan nilai ulangan yang didapatkan. Seperti dalam tuturan yang disampaikan oleh siswa A yaitu "hasil ulangan sejarah kemarin sudah keluar, yang paling tinggi nilainya hanya Wa Dilsa" tuturan tersebut sangat jelas siswa A secara tidak langsung memuji siswa B karena mendapatkan nilai paling tinggi di kelas yang kemudian direspon oleh siswa B yaitu "padahal kemarin saya tidak belajar" tapi alhamdulillah"

Dari data tutur yang di lakukan oleh kedua siswa yang melakukan percakapan di atas maka dapat disimpulkan, bahwa kalimat yang digunakan dalam percakapan kedua siswa tersebut masih dikatakan kategori santun dan berusaha memberikan penghargaan/pujian kepada pihak lain (siswa B), hal ini dibuktikan dengan kalimat “yang paling tinggi nilainya hanya Wa Dilsa” yang merupakan kalimat tersebut adalah kalimat pujian. Dan tuturan tersebut memenuhi atau menaati maksim penghargaan.

Data 8:

Siswa A : “Bayung kamu beli dimana gelang begituan? bagus”

Siswa B : “ada dipasar pagi bagian penurunan” kami kesitu saja”

Siswa A : “ohiya, nanti saya kesana”

Konteks :

tuturan percakapan yang dilakukan oleh kedua siswa di atas tampak terjadi di luar ruangan, dimana siswa A bercerita kepada temanya bahwasanya ia sangat menyukai gelang yang dipakai oleh temanya siswa (B) oleh karena itu, ia memberitahu temanya dimana ia membeli gelang seperti yang dipakainya. Seperti dalam tuturan yang disampaikan siswa A yang sekaligus memuji gelang yang dipakai oleh siswa B, dapat dilihat dari kalimat tuturanya yaitu **“Bayung kamu beli dimana gelang begituan? Bagus”**, tampak dari tuturan tersebut

Dapat disimpulkan dari tuturan percakapan antara siswa ke siswa di atas masih memenuhi kaidah dalam kesantunan berbahasa karena karena bahasa yang digunakan tidak ditemukan kata-kata yang menggungkan diri sendiri atau meninggikan kehormatan diri sendiri. Bahkan , kata- kata yang dipakai oleh kedua penutur sangatlah menaati maksim kesederhanaan seperti kata yang disampaikan oleh siswa B terdapat kata “*innee*” yang merupakan kata asli wakatobi yang artinya orang yang merendah terhadap sesuatu termaksud pujian untuk diri sendiri.

Data 11:

Siswa A : “nanti pulang sebentar kamu mau di jemput atau bagaimana

Siswa B : “saya belum tau ini, kalau kamu”

Siswa A : “saya jalan kaki saja, soalnya saya tidak bawa motor”

Siswa B : “kalau begitu kita sama-sama saja tidak usah saya suruh orang rumah jemput saya”

Konteks :

Tuturan antara kedua siswa tersebut terjadi diluar ruangan sebelum memasuki proses ulangan dalam tuturan tersebut tampak siswa A bertanya kepada temanya mengenai pulang sekolah nanti apakah ia akan dijemput atau tidak. Dan diantara percakapan kedua siswa tersebut ditemukan kata yang memenuhi maksim kerendahan

hati/kesederhanaan seperti terdapat pada tuturan yang dilakukan oleh siswa B yaitu” kalau begitu kita sama- sama saja tidak usah saya suruh orang rumah untuk jemput saya” di kata “**kita sama-sama saja**”Jika di artikan atau dihubungkan dengan kalimat tuturan siswa B maka artinya siswa B ini memiliki sikap sangat rendah hati karena dia rela berjalan kaki demi menemani temanya yang berjalan kaki pula.

Maka dapat disimpulkan tuturan antara kedua siswa diatas masih dikategorikan santun dalam berbahasa karena tidak ditemukan kata-kata yang menggundulkan diri sendiri atau mementingkan diri sendiri, dan tuturan tersebut juga menaati maksim kerendahan hati/kesederhanaan seperti tuturan yang dilakukan oleh siswa B kepada temanya siswa A yang sikap kerendahan hatinya dapat dilihat dari tawarannya untuk pulang bersama temannya.

Data 12:

Siswa A : “satu minggu setelah ulangan kayaknya langsung pembagian rapor, sekaligus ini sama pengumuman juara”

Siswa B : “iya saya dengar juga waktunya pak Alimardan cerita di ruangan osis”

Siswa A : “kayaknya masih La Seti ini masuk juara umum”

Siswa B : “kamu juga kayaknya masih masuk juara umum”

Siswa A : “berat saingan kaasi, tapi Alhamdulillah kalau masih masuk”

Konteks :

Tuturan percakapan antara siswa A dan siswa B tampak terjadi di dalam ruangan, kedua siswa tersebut sedang menceritakan tentang pengumuman juara nanti setelah ulangan akhir semester dilakukan. Dalam percakapan tersebut ditemukan kalimat yang menaati maksim kesederhanaan karena siswa A memberikan pujian kepada orang lain kemudian, dari pujian yang diberikan tersebut dijawab oleh temanya yang sekaligus memuji siswa A serta memprediksi akan masuk ke juara umum pada saat pengumuman juara nanti. Dari prediksi juara yang dikatakan oleh siswa B, siswa A berusaha untuk bersikap rendah hati terhadap pujian yang dituturkan oleh siswa B seperti dalam tuturannya yaitu "berat saingan kaasi, tapi Alhamdulillah kalau masih masuk" tuturan tersebut siswa A berusaha mengurangi pujian terhadap diri sendiri dan dari tuturannya siswa A menunjukkan sikap yang sangat sederhana.

Dapat disimpulkan bahwa kalimat yang digunakan oleh kedua siswa yang melakukan percakapan tutur merupakan tuturan santun dan menaati maksim kesederhanaan.

1.5 Maksim Pemufakatan/kesepakatan

Maksim pemufakatan bisa disebut maksim kecocokan. Pada maksin ini, menekankan supaya penutur dan mitra tutur dapat saling membina kecocokan, persetujuan atau pemufakatan di dalam kegiatan

bertutur. Penutur dan mitra tutur dapat dikatakan memiliki sikap santun jika sudah terjadi kemufakatan atau kecocokan dalam kegiatan bertutur.

Dalam kegiatan bertutur terdapat kecenderungan untuk membesar-besarkan pemufakatan dengan orang lain dan memperkecil ketidaksesuaian dengan cara menyatakan penyesalan, memihak pada pemufakatan dan sebagainya.

Data kesantunan berbahasa antara siswa ke siswa di kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Wangi-Wangi

Data 13:

Siswa A : "Pulang sekolah kita langsung kerumahnya Dilsa atau ganti baju dulu?"

Siswa B : "mendingan kita ganti baju dulu baru kita pergi kerumahnya Dilsa"

Siswa C : "iya kita ganti baju dulu soalnya acaranya juga masih sore baru dimulai"

Konteks :

Interkasi tutur yang dilakukan oleh kedua siswa di atas tampak terjadi di luar ruangan, dalam percakapan di atas siswa B memberitahukan kepada teman-temannya sebaiknya mengganti pakaian dulu sebelum pergi kerumah salah satu temanya yang mungkin akan mengadakan acara, dan tuturan siswa B yaitu "mendingan kita ganti baju dulu baru kita pergi kerumahnya Dilsa" kemudian tuturan siswa B tersebut di

balas oleh siswa C yaitu "iya kita ganti baju dulu soalnya acaranya juga masih sore baru dimulai" tuturan siswa C menyetujui apa yang dikatakan oleh siswa B untuk mengganti pakaian terlebih dahulu. Maka dapat disimpulkan dari tuturan percakapan antara siswa B dan siswa C memenuhi dan menaati prinsip maksim kesepakatan.

Data 14 :

Siswa 1: "jam kedua mata pelajaran ppkn dih, baru saya belum belajar lagi"

Siswa 2: "maka saya juga ini belum belajar nanti kita jawab bagaimana sebentar ini (sambil tertawa)"

Siswa 1: "mending kita baca-baca mi dulu materinya sapatau dia masuk di soalnya"

Konteks

Percakapan tutur di atas tampak terjadi di luar ruangan sebelum memasuki jam pelajaran berikutnya. Kedua siswa di atas menceritakan tentang satu mata pelajaran pada jam ke dua mereka akan melakukan ulangan sementara diantara keduanya belum ada yang belajar. Dari tuturan ke dua siswa di atas menunjukkan sikap yang membina kecocokan di antara keduanya yaitu belum sama-sama belajar seperti pada tutura siswa (1) yaitu "mending kita baca-baca mi dulu materinya sapatau dia masuk di soalnya" dari tuturan kalimat ini menaati maksim pemufakatan atau kecocokan.

Berdasarkan kalimat tutur antara siswa (1) dan siswa (2) maka dapat disimpulkan bahwa tuturan yang digunakan oleh keduanya merupakan tuturan santun. Karena bisa dilihat dari kalimat tuturannya diantara mereka berdua saling membina kecocokan.

Data 15 :

Siswa 1 : "Dilsa kemarin saya nonton drama yang kamu bilang saya waktu itu"

Siswa 2 : "ohh, yang love alarm itu, saya sudah bilang kamu waktu itu dia bagus dan drakornya"

Siswa 1 : "iya we, saya baru nonton bagus sekali"

Siswa 2 : "ada lagi drakor ku tapi kamu selesaikan dulu itu nanti kita nonton sama-sama lagi"

Konteks

Tuturan percakapan antara kedua siswa di atas tampak terjadi di dalam ruangan pada saat jam istirahat. Dimana, siswa 1 menceritakan tentang salah satu drama korea yang ternyata pernah disarankan oleh temanya yaitu siswa 2. Dari percakapan di antara kedua siswa di atas berusaha untuk membina kecocokan di antara keduanya yang sama-sama menyukai salah satu drama seperti tampak dalam tuturan yang disampaikan oleh siswa 1 **"iya we, saya baru nonton bagus sekali"** yang kemudian tuturan tersebut dijawab oleh siswa 2 yaitu: **"ada lagi drakor ku tapi kamu selesaikan dulu itu**

nanti kita nonton sama-sama lagi". Oleh karena itu tuturan tersebut menaati maksim pemufakatan

Dapat disimpulkan dari percakapan tutur di antara siswa (1) dan siswa (2) memenuhi kaidah kesantunan berbahasa dan percakapan tutur yang dilakukan keduanya berusaha membina kecocokan dengan sama-sama menyukai satu drama oleh karena itu tuturan keduanya pun dikatakan menaati maksim pemufakatan(kecocokan).

1.6 Maksim kesimpatisan

Maksim kesimpatisan mengharuskan semua peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati, dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya. Bila lawan tutur memperoleh keberuntungan atau kebahagiaan penutur wajib memberikan ucapan selamat. Jika lawan tutur mendapat kesulitan atau musibah penutur sudah sepantasnya menyampaikan rasa duka atau bela sungkawa sebagai tanda kesimpatisan (chaer, 2010: 61).

Dalam maksim kesimpatisan diharapkan agar para peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak lainnya. Sikap antipati terhadap salah seorang peserta tutur akan dianggap sebagai tindakan tidak santun.

Data kesantunan berbahasa antara siswa ke siswa kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Wangi –Wangi

Data 16:

Siswa 1 : "memangnya kapan olimpiadanya?"

Siswa 2 : "besok Insha Allah di sanggar budaya"

Siswa 1 : "berarti besok kamu tidak ikut ulangan?"

Siswa 2 : "iya"

Siswa 1 : "inaee semangat semoga juara"

Konteks :

Tuturan terjadi ketika siswa (1) bertanya kepada temanya siswa (2) yang akan mengikuti lomba olimpiade dimana tuturan percakapan yang dilakukan oleh keduanya tampak terjadi di luar ruangan, tuturanya yaitu "memangnya kapan olimpiadanya?" tuturan pertanyaan itu di jawab oleh siswa (2) bahwa dia akan mengikuti olimpiadanya besok. Kemudian siswa (1) memberikan semangat kepada temanya yang akan mengikuti lomba olimpiade.

Maka dapat disimpulkan bahwa bahwa interaksi tuturan yang dilakukan oleh siswa (1) dan siswa (2) ditemukan kata yang sangat menaati maksim kesimpatisan yaitu kata "inaee" yang merupakan kata asli wakatobi yang jika di artikan kata tersebut mengandung arti yang sangat mendalam terhadap sesuatu, dan ada juga kata "semangat"

bagian dari memotivasi seseorang atau menunjukkan sikap simpati kepada orang lain.

Data 17:

Siswa 1 : "kenapa kamu tidak datang kemarin dirumahnya Dilsa padahal ramenya"

Siswa 2 : "iya dia saya masih disuruh mamaku kemarin itu"

Konteks

Tuturan kedua siswa di atas tampak dilakukan diluar ruangan saat jam istirahat dimana siswa (1) bertanya kepada siswa (2) yang tidak sempat hadir ke acara salah satu teman kelasnya dimana tuturannya yaitu **"kenapa kamu tidak datang kemarin dirumahnya Dilsa padahal ramenya"** tuturan siswa (1) tersebut sangat menunjukkan sikap kepedulian terhadap temanya dengan menanyakan ketidak hadirannya di acara temanya kelasnya dan tuturan siswa (1) dengan demikian tuturannya sangat memenuhi maksim kesimpatisan karena terdapat kata yang menunjukkan sikap simpati yaitu **"kenapa"**.

Berdasarkan tuturan percakapan antara siswa ke siswa di atas makan dapat disimpulkan bahwa tuturan tersebut merupakan tuturan santun dan memenuhi kaidah kesantunan berbahasa. Tuturan percakapannya smenaati maksim kesimpatisan.

Data 18:

Siswa 1 : " kemarin la Ajung dia jatuh dibagian wasima sana "

Siswa 2 : "iya saya dengar juga tanganya dia patah"

Siswa 1 : "iya dao bahakono, sakitnya saja itu tanganya"

Konteks :

Percakapan tutur di atas tampaknya terjadi di luar kelas, kedua penutur menceritakan temanya yang sedang mengalami kecelakaan, tuturan kedua siswa di atas merupakan sikap yang menunjukkan kepedulian dan perhatian kepada temanya yang sedang mengalami musibah seperti yang ditunjukkan pada tuturan siswa (1) yaitu "iya dao bahakono, sakitnya saja itu tanganya" kata bahako merupakan kata asli Wakatobi yang artinya kesian dan dari tuturan kedua siswa tersebut menunjukkan sikap simpatinya kepada temanya.

Berdasarkan tuturan di atas maka dapat disimpulkan interaksi tutur antara siswa ke siswa tersebut merupakan tutur santun dan menaati maksim kesimpatian karena mengandung sikap simpati. Dalam interaksi tutur tersebut ada beberapa kata yang memang menggunakan bahasa daerah meskipun begitu, pengucapannya tetap santun dan kata-katanya pun mengandung arti yang santun pula.

2. Wujud Pematuhan Prinsip Kesantunan Berbahasa Dalam Interaksi Siswa ke Guru di Kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Wangi-Wangi

1.1 Maksim Kebijaksanaan

Maksim kebijaksanaan yaitu yang berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan untuk pihak lain. Apabila menerapkan maksim kebijaksanaan dalam bertutur, maka dapat menghilangkan sikap dengki, iri hati, dan sikap-sikap lain yang kurang santun dalam bertutur kata.

Data kesantunan berbahasa dalam interaksi antara siswa ke guru di kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Wangi-Wangi.

Data 19:

Guru : "kamu dari mana kenapa baru datang?"

Siswa : "maaf buguru tadi soalnya saya jalan kaki dari rumah"

Guru : "lain kali kalau jam masuknya pagi harus berangkat ke sekolah lebih awal biar tidak terlambat"

Siswa : "iya buguru"

Konteks :

Tuturan percakapan di atas yang dilakukan oleh guru dan siswa tersebut tampak terjadi di dalam ruangan sebelum memasuki prose belajar mengajar. dalam tuturan percakapan tersebut guru menanyakan kepada siswa yang terlambat masuk ruangan yaitu " kamu dari mana kenapa baru datang", tuturan guru tersebut merupakan tuturan santun karena hal

wajar jika seorang guru bertanya kepada siswanya. Pada tuturan tersebut siswa pun menjawab yaitu "maaf buguru tadi soalnya saya jalan kaki dari rumah" tuturan siswa tersebut tuturan santun karena siswa merespon dan menjawab pertanyaan guru, dan pada tuturannya siswa menggunakan kata **Maaf dan Buguru** yang membuat tuturan siswa tersebut terasa sopan didengar. Pada percakapan antara guru dan siswa guru memberikan toleransinya kepada siswa tersebut dengan tetap membiarkan siswanya tetap bisa masuk dalam ruangan dan mengikuti proses belajar mengajar dengan perjanjian lain kali tidak boleh terlambat lagi seperti pada tuturannya yaitu "lain kali kalau jam masuknya pagi harus berangkat ke sekolah lebih awal biar tidak terlambat".

Maka dapat disimpulkan bahwa tuturan percakapan antara guru dan siswa tersebut mengandung kesantunan berbahasa dan tuturan tersebut tetap mematuhi maksim kebijaksanaan.

Data 20:

Guru : "waktunya sudah selesai silahkan kalian kumpulkan hasil ulangannya"

Siswa : " maaf buguru, bisa kasih waktu 5 menit lagi"

Guru : " yasudah saya beri waktu 5 menit lagi, cepat kalian kerjakan baru kumpul"

Siswa : "iya buguru"

Konteks :

Tuturan percakapan yang terjadi antara siswa dan guru tersebut terjadi dalam ruangan pada saat proses ulangan, dalam tuturan tersebut guru memberikan peringatan kepada siswa yaitu” **waktunya sudah selesai silahkan kalian kumpulkan hasil ulangannya**” tuturan guru tersebut mengandung makna yang santun karena hal wajar bagi guru memberikan peringatan bagi siswanya jika waktu yang telah ditentukan untuk mengumpulkan hasil ulangan telah selesai. pada tuturan tersebut siswa pun menjawab “maaf buguru bisa kasih 5 menit lagi”. Tuturan para siswa tersebut merupakan tuturan santun karena mereka memakai kata (maaf) dengan nada memohon kepada gurunya untuk memberikan waktu sebentar saja untuk menyelesaikan hasil ulangannya yang kemudian di respon oleh gurunya dan memberikan toleransi kepada para siswa untuk segera menyelesaikan hasil ulangannya.

Maka dapat disimpulkan bahwa tuturan percakapan antara guru dan siswa tersebut mengandung kesantunan berbahasa dan tuturan tersebut tetap mematuhi maksim kebijaksanaan seperti pada tuturan yang disampaikan oleh guru tersebut yaitu” **yasudah saya beri waktu 5 menit lagi, cepat kalian kerjakan baru kumpul**”. dapat dilihat dari tuturan guru yang mengurangi keuntungan untuk dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan untuk pihak lain (siswa).

Data 21:

Siswa : "Buguru untuk yang tidak lulus ulangan agamanya kapan bisa remedial?"

Guru : " untuk yang tidak lulus nilai ulangannya saya kasih kesempatan satu kali lagi, nanti saya sampaikan di group Whattsapnya saja jadwal remedialnya"

Siswa : "iya buguru"

Konteks:

Tuturan percakapan di atas terjadi di dalam ruangan dimana seorang siswa bertanya kepada gurunya tentang kapan lagi diadakan remedial bagi siswa yang nilainya belum mencukupi standar mata pelajaran yang telah ditentukan oleh guru mata pelajaran. Tuturan siswa tersebut yaitu "Buguru untuk yang tidak lulus ulangan agamanya kapan bisa remedial?" kemudian tuturan siswa dijawab oleh gurunya yaitu "untuk yang tidak lulus nilai ulangannya saya kasih kesempatan satu kali lagi, nanti saya sampaikan di group Whattsapnya saja jadwal remedialnya" tampak dari tuturan guru tersebut akan memberikan kebijakan atau kesempatan kepada para siswa yang tidak lulus mata pelajaran agama.

Percakapan tutur di atas yang dilakukan oleh guru dan siswa merupakan tuturan santun dan memenuhi kaidah kesantunan berbahasa karena dalam percakapannya tidak ditemukan kata-kata yang mengandung makna yang tidak sopan dan guru tersebut berusaha mengurangi

keuntungan untuk dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan untuk pihak lain. Adapun tuturan yang menaati maksim kebijaksanaan yaitu **“untuk yang tidak lulus nilai ulangannya saya kasih kesempatan satu kali lagi, nanti saya sampaikan di group Whatsapnya saja jadwal remedialnya”** tuturan tersebut merupakan tuturan yang disampaikan oleh seorang guru kepada para siswanya dan sangat mencerminkan sikap sangat bijaksana yang dapat dilakukan oleh seorang guru kepada siswanya.

1.2 Maksim Kedermawanan

Maksim kedermawanan maksim kemurahan hati, yang mengharuskan peserta tutur untuk menghormati orang lain. Maksud penghormatan disini yaitu apabila penutur dapat mengurangi kenutngan bagiri dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain.

Data kesantunan berbahasa dalam interkasi antara siswa ke guru di kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Wangi-Wangi.

Data 22 :

Guru : “ada yang tidak bisa masuk ke link yang telah dibagikan digroup Whatsapnya? Kalau tidak bisa kalian bisa pake HP saya”

Siswa : “saya ibu, HP saya tidak bisa login”

Guru : “ kalau begitu kamu akses pake HP saya saja”

Siswa : “iya buguru, terimakasih”

Konteks :

tuturan percakapan antara guru dan siswa diatas tampak terjadi di dalam ruangan dimana guru melakukan interaksi tutur kepada siswanya sebelum memasuki proses ulangan dengan bertanya siapa saja siswa yang tidak bisa mengakses link untuk masuk ke soal ulangan yang telah disediakan didalam HP masing-masing siswa. Dalam tuturan guru dan siswa tersebut mengandung makna kesantunan berbahasa pada kalimat yang dituturkannya, yang dapat dilihat dari cara guru bertutur kepada siswanya untuk meminjamkan HPnya kepada siswa yang tdk bisa mengakses masuk ke link yang telah disediakan guru digrup Whattsap kelas. Tuturan guru tersebut yaitu "ada yang tidak bisa masuk ke link yang telah dibagikan digroup Whattsapnya? Kalau tidak bisa kalian bisa pakai HP saya" yang kemudian dituturan tersebut dibalas oleh salah satu siswa yang tidak bisa mengakses masuk ke link tersebut yaitu "saya buguru, HP saya tidak bisa login" dapat dilihat jelas dalam tuturan tersebut guru berusaha memaksimalkan keuntungan untuk pihak lain dengan cara menawarkan bantuan meminjamkan HP nya kepada para siswa.

Dari percakapan di atas maka dapat disimpulkan bahasa yang digunakan oleh guru dan siswa tersebut merupakan bahasa yang santun dan menaati maksim kedermawanan atau kemurahan hati, karena tuturan tersebut meminimalkan kerugian untuk siswa, atau memaksimalkan keuntungan siswa.

Data 23 :

Siswa : " sinimi ibu saya bawakan hasil ulangannya ke kantor "

Guru : "Putri nanti kamu simpan saja di atas meja saya "

Siswa : "ohiya buguru "

Konteks :

Tuturan siswa dan guru di atas tampak terjadi didalam ruangan sebelum guru tersebut meninggalkan ruangan proses belajar mengajar. Tuturan diantara keduanya di mulai dari salah seorang siswa menawarkan bantuan untuk membawakan hasil ulangan di ruangan guru. Tuturan siswa pada gurunya yang menawarkan bantuan, berupa tindakan diri dengan membawakan hasil ulangan di ruangan guru yaitu **"sinimi ibu saya bawakan hasil ulangannya ke kantor"** dan kemudian guru merespon tuturan siswa tersebut yaitu **"Putri nanti kamu simpan saja di atas meja saya"**. Tindakan siswa tersebut mencerminkan sikap kedermawanan atau murah hati dalam membantu gurunya membawa hasil tugas ulangan di ruangan guru.

Dari hasil percakapan tutur antara guru dan siswa tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kalimat-kalimat yang digunakan dalam tuturan antara guru dan siswa tersebut sangat memenuhi kaidah kesantunan dalam berbahasa yaitu dengan menunjukkan sikap kedermawanan yang dilakukan seorang siswa kepada gurunya. Dan tuturan siswa tersebut menaati maksim kedermawanan.

Data 24 :

Siswa 1 : " ada yang punya pulpen dua"

Siswa 2 : "saya Cuma satu saya bawa"

Para siswa: saya juga Cuma satu"

Guru : janganmi ribut, pinjam pulpen ibu saja

Siswa 1: iya , terima kasih bu guru"

Konteks:

Tampak pada tuturan di atas terjadi di dalam ruangan pada saat proses belajar mengajar, dimana salah satu siswa ada yang tidak membawa pulpen oleh karena itu ia pun bertanya kepada teman-temannya yang memiliki pulpen lebih, karena pertanyaan yang dilontarkan oleh siswa yang mau meminjam pulpen mengundang keributan pada saat proses belajar mengajar gurunya pun langsung meleraikan dan melarang mereka untuk ribut, dan tampaknya dalam tuturan tersebut meminjamkan pulpen yang dibawanya lebih seperti dalam tuturannya yaitu **"janganmi ribut, pinjam pulpen ibu saja"** dari tuturan guru tersebut menunjukkan sikap yang dermawan karena guru tersebut meminjamkan pulpen kepada siswa yang tidak membawa pulpen dan meleraikan keributan yang terjadi akibat saling membalas pertanyaan mengenai peminjaman pulpen.

Maka dapat disimpulkan percakapan tutur yang dilakukan oleh siswa dan guru di atas merupakan tuturan santun, karena dapat dilihat dari

tuturan yang di tunjukkan oleh guru tersebut yang berusaha tetap terlihat bijaksan dalam proses belajar mengajar dengan meminjamkan pulpen kepada salah seorang siswa yang tidak membawa pulpen. Oleh karena itu tuturan guru tersebut menaati maksim kedermawanan.

1.3 Maksim Penghargaan

Maksim penghargaan yaitu maksim yang membuat orang akan dianggapsantun apabila dalam bertutur selalu memberikan penghargaan atau pujian kepada lawan tuturnya. Maksim penghargaan akan menghindarkan penutur dan lawan tutur dari saling membenci, saling merendahkan pihak lain, dan saling mengejek.

Data kesantunan berbahasa antara siswa ke guru kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Wangi-Wangi

Data 25:

Siswa : "bugur hasil ulangan Agama kapan dibagikan"

Guru : " luar biasa pengetahuan agama kalian, hampir semua lulus"

Para siswa: "Alhamdulillah"

Konteks :

konteks tuturan diatas mengandung tampak terjadi di dalam ruangan dimana salah seorang siswa bertanya kepada gurunya mengenai hasil ulangan yang mereka dapatkan, kemudian dijawab oleh gurnya bahwa hasil ulangan yang mereka dapatkan pada mata pelajaran agama sangat luar biasa dalam artian guru tersebut memuji pengetahuan agama

mereka. Bisa dilihat dari kalimat yang digunakan oleh siswa kepada gurunya yaitu "buguru hasil ulangan kapan dibagikan?" (dengan intonasi suara rendah) kalimat bertanya siswa tersebut masih memenuhi kaidah kesantunan dalam berbahasa, yang kemudian tuturan siswa tersebut dijawab oleh gurunya yaitu "luar biasa pengetahuan agama kalian, hampir semua lulus" dari tuturan guru tersebut dapat dilihat bahwa gurunya memaksimalkan keuntungan untuk pihak lain (siswa) dengan cara memuji hasil ulangan mereka yang hampir lulus semua.

Dapat disimpulkan bahwa tuturan percakapan antara guru dan siswa di atas merupakan tuturan yang masih memenuhi kaidah santun dalam berbahasa. Kemudian dari tuturannya masih memenuhi atau menaati maksim penghargaan.

Data 26:

Guru : "ini yang cowok-cowok yang sudah mulai panjang rambutnya tolong dipotong, ini kayak rambutnya risal rapi jadi enak dilihat"

Siswa : "iya buguru"

Guru : "kalau rapikan enak dilihat"

Konteks :

Tuturan percakapan antara guru dan siswa terjadi diruangan pada saat proses ulangan. Dimana guru bertanya kepada para siswa laki-laki yang rambutnya mulai memanjang untuk dicukur seperti terlihat dari

kalimat tuturannya yaitu “ ini yang cowok-cowok yang sudah mulai panjang rambutnya tolong dipotong, kayak rambutnya Rizal rapi jadi enak dilihat” dituturan tersebut tidak lupa pula gurunya memberi pujian ke salah satu siswa diruangan tersebut yang sudah memotong rambutnya dengan rapi seperti pada kalimatnya yaitu “ **kayak rizal rapi jadi enak dilihat**” kalimat pujian tersebut merupakan bagian dari tuturan santun.

Jadi dapat disimpulkan tuturan yang dilakukan guru kepada siswanya merupakan bagian dari sikap santun dan memenuhi kaidah kesantunan berbahasa karena dalam kalimat tuturan yang disampaikan oleh guru tersebut tidak ada kata-kata yang mengandung makna/unsur mengejek, merendahkan, maupun tidak menghargai orang lain. Pemberitahuan yang disampaikan guru terhadap para siswanya ditanggapi dengan baik oleh siswanya. Tuturan percakapan diatas menaati maksim penghargaan/pujian.

Data 27;

Siswa : “buguru kisi-kisi ulangnya mulai dari bab berapa kita pelajari?”

Guru : “nanti saya bagikan di group saja kisi-kisinya, saya kira kalian sudah mengerti tentang materinya”

Siswa : “iya sudah buguru”

Guru : “kalau tidak adami yang ditanyakan saya akhiri mi pembelajaran hari ini”

Konteks :

Percakapan tutur di atas tampak berada di dalam ruangan di mana ada salah satu siswa bertanya kepada gurunya tentang materi apa saja yang akan masuk pada ulangan semester nanti. Lalu, guru tersebut menjawab bahwa kisi-kisi ulangan akan dibagikan ke group Whatsap kelasnya nanti. Dalam tuturan guru tersebut ditemukan kallimat yang menaati maksim penghargaan seperti dalam tuturanya yaitu **“saya kira kalian sudah mengerti tentang materinya”** karena tuturan guru tersebut berusaha memberikan penghargaan kepada siswa-siswinya yang sudah memahami materi yang telah diajarkan.

Berdasarkan hasil percakapan tutur antara dua penutur (guru dan siswa) maka dapat disimpulkan bahwa tuturan yang digunakan merupakan tuturan santun karena tidak ditemukan kata-kata yang mengandung kalimat mengejek atau menjatuhkan lawan tutur. Percakapan tuturnya pun sangat menaati maksim penghargaan.

1.4 Maksim Kesederhanaan

Maksim kesederhanaan peserta tutur di tuntut untuk bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap diri sendiri. Oleh karena itu pujilah diri sendiri sedikit mungkin. Jadi dalam maksim kerendahan hati diharapkan penutur untuk memperbesar ketidakhormatan pada diri sendiri dan memperkecil rasa hormat pada diri sendiri.

Data kesantunan berbahasa dalam interaksi antara siswa ke guru di kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Wangi-Wangi

Data 28 :

Guru : *"Alhamdulillah, hari ini kita memasuki hari keempat ulangan semester mudah-mudahan kalian bisa menjawab semua soal yang sudah disiapkan"*

Siswa : *"AMINN bu guru"*

Konteks :

Tuturan yang disampaikan oleh guru tersebut merupakan tuturan santun, karena dapat dilihat dari cara gurunya bertutur yaitu "Alhamdulillah, hari ini kita memasuki hari keempat ulangan semester mudah-mudahan kalian bisa menjawab semua soal yang sudah disiapkan" dari tuturan ini kita bisa melihat sikap rendah hati seorang guru dalam menyampaikan pesan kepada murid-muridnya yang sudah memasuki hari keempat melaksanakan ulangan semester genap. Diawal kalimat tak lupa pula guru tersebut mengucapkan kata "Alhamdulillah" yang secara tidak langsung kata tersebut mencerminkan atau memiliki arti merendah.

Jadi dapat disimpulkan percakapan antara guru dan siswa di atas masih memenuhi kaidah kesantunan berbahasa dan mematuhi maksim kesederhanaan/kerendahan hati.

Data 29:

Guru : "janganmi terlalu terburu-buru jawabnya, kalian konsentrasi saja sama soalnya"

Siswa : "iya buguru soalnya waktunya cepat sekali mana soal fisika"

Guru : "jawab saja semampu kalian, tetap saya tunggu sampai selesai"

Siswa: "iya buguru"

Konteks:

Tuturan di atas terjadi di dalam ruangan dimana dalam tuturan diatas guru tersebut sedang mengawas di satu ruangan dalam rangka ulangan semester di sekolah SMA Negeri 1 Wangi-Wangi. Dalam tuturanya guru tersebut menyampaikan kepada para siswa agar tidak terburu-buru dalam mengerjakan soal ulangannya mengingat mata pelajaran tersebut merupakan mata pelajaran yang memang sedikit sulit yaitu fisika yang membutuhkan konsentrasi dalam menjawabnya. Tuturan guru tersebut yaitu **"janganmi terlalu terburu-buru jawabnya, kalian konsentrasi saja sama soalnya"** dalam percakapan tuturnya terdapat kalimat yang memang memenuhi maksim kerendahan hati yaitu "jawab saja semampu kalian, tetap saya tunggu sampai selesai" dikalimat itu guru tersebut sangat mencerminkan sikap yang sangat rendah hati yang mau menunggu murid-muridnya untuk menyelesaikan soal ulangannya dan tidak terlalu terburu-buru dalam mengerjakan serta mengumpulkannya.

Dapat disimpulkan dari kalimat-kalimat tutur yang dilakukan oleh guru dan siswa di ruangan tersebut sangat memenuhi kaidah kesantunan dalam berbahasa dan menaati maksim kerendahan hati seperti tuturan yang disampaikan oleh guru dalam percakapannya yaitu "jawab saja semampu kalian, tetap saya tunggu sampai selesai" kalimat tersebut mencerminkan sikap rendah hati seorang guru kepada murid-muridnya.

Data 30:

Guru : "hati jumat ada lomba menulis cerpen, sapatau ada yang mau ikut dari kalian"

Siswa : "saya mau buguru, tapi tulisanku tidak terlalu bagus"

Guru : "tidak apa-apa ikut saja sapatau kamu yang dapat juara, yang penting ada yang mewakilkan kelasnya kalian"

Konteks :

Tuturan percakapan yang dilakukan oleh guru dan siswa tampak terjadi di dalam ruangan, guru tersebut bertanya kepada semua siswa untuk mengikuti lomba yang di adakan oleh sekolah yaitu lomba membuat cerpen. Kemudian, pertanyaan guru tersebut dijawab oleh salah seorang siswa yang ternyata juga ingin ikut dalam kegiatan lomba tersebut akan tetapi, siswa tersebut kurang percaya diri karena tulisannya tidak terlalu bagus adapun tuturannya yaitu "saya mau buguru, tapi tulisanku tidak terlalu bagus" dari tuturannya tampak siswa tersebut mengurangi pujian untuk dirinya sendiri dengan mengatakan tulisannya jelek. Tuturan siswa

tersebut menaati maksim kesederhanaan karena menunjukkan sikap yang tidak menggungkan diri sendiri.

Dapat disimpulkan dari percakapan antara siswa dan guru di atas bahwa kalimat yang digunakan merupakan tuturan kalimat yang santun dan tidak ditemukan kalimat yang menyimpang seperti menyombongkan diri sendiri. Bahkan dalam percakapan tersebut lawan tutur (siswa) menunjukkan sikap rendah hati. Oleh karena itu, tuturannya dikatakan menaati maksim kesederhanaan.

1.5 Maksim Pemufakatan

Maksim pemufakatan atau biasa disebut dengan maksim kecocokan, yaitu maksim yang mengharuskan para peserta tutur dapat saling membina kecocokan di dalam kegiatan bertutur. Jika terdapat kecocokan diantara penutur dan lawan tutur maka tuturan mereka dianggap santun. Dalam kegiatan bertutur terdapat kecenderungan untuk membesar-besarkan pemufakatan dengan orang lain dan memperkecil ketidaksesuaian dengan cara menyatakan penyesalan.

Data kesantunan berbahasa antara siswa ke guru di kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Wangi-Wangi

Data 31:

Guru : "Assalamuallaikum Wr. Wb. Jadi sebelum ulangan dimulai saya mau sampah dibawah kursinya dipungut"

Siswa : "iya buguru"

Konteks:

Percakapan terjadi diruangan kelas sebelum ulangan dimulai, ketika guru memberikan pernyataan mengenai kebersihan kelas dimana tuturan guru tersebut yaitu **“Assalamuallaikum Wr. Wb. Jadi sebelum ulangan dimulai saya mau sampah dibawah kursinya dipunggut”** dari tuturan guru tersebut memberikan kesepakatan kepada para siswa agar membersihkan sampah yang berserakan di bawah kursi. Kemudian tuturan guru tersebut di setujui oleh para siswa yang tuturannya **“iya buguru”** dari jawaban siswa tersebut sudah jelas bahwa siswa menyepakati/menyetujui apa yang dikatakan oleh gurunya.

Maka dapat disimpulkan bahwa tuturan percakapan antara guru dan siswa di atas memenuhi kaidah kesantunan berbahasa, karena dalam tuturannya guru dan siswa membina kecocokan dalam bertutur. Oleh karena itu tuturan tersebut menaati maksim kemufakatan/kesepakatan.

Data 32:

Siswa : “rapikan barisan, seluruhnya siap gerak, lencang depan gerak, tegak grak”

Guru : “perempuannya silahkan masuk duluan”

Konteks :

Percakapan tutur di atas terjadi pada saat sebelum memasuki ruangan dimana percakapan tersebut terjadi di luar ruangan atau depan kelas, jadi sebelum memasuki ruangan para siswa wajib menyiapkan barisan dengan rapi seperti tuturan yang dilakukan oleh salah seorang

siswa yang sedang menyiapkan barisan untuk teman-temannya tuturannya yaitu” rapikan barisan, seluruhnya siap gerak, lencang depan gerak, tegak grak” dari tuturan di atas merupakan kesepakatan (aturan) dari sekolah atau siswa yang sudah jadi kesepakatan bersama untuk selalu dilakukan aturan tersebut sebelum memasuki ruangan.

Maka dapat disimpulkan tuturan percakapan di atas masih dikategorikan santun dalam berbahasa dan tidak di temukan kata-kata yang menyimpang dari kaidah kesantunan berbahasa. percakapan di atas sangat mematuhi maksim kesepakatan karena kegiatan menyiapkan barisan merupakan hasil kesepakatan dari pihak sekolah termaksud (guru maupun siswa) disekolah untuk dilakukan sebelum memasuki proses belajar mengajar.

Data 33:

Guru: “jadi karena kita belajar masih dalam keadaan pandemi saya harap sebelum masuk ruangan cuci tangan dulu di kerang air yang sudah disediakan di depan ruangan”

Siswa: “siap buguru”

Konteks:

Tuturan percakapan di atas tampak jelas terjadi di dalam ruangan di mana gurunya memberikan kesepakatan kepada siswa-siswinya sebelum masuk ruangan sebaiknya membersihkan atau mencuci ruangan terlebih dahulu mengingat proses belajar mengajar masih dalam keadaan pandemi yang belum usai. Jadi, tidak ada salahnya jika guru tersebut

mengingatkan siswanya untuk menjaga kebersihan seperti pada tuturanya yaitu "jadi karena kita belajar masih dalam keadaan pandemi saya harap sebelum masuk ruangan cuci tangan dulu di kerang air yang sudah disediakan di depan ruangan" tuturan guru tersebut disetujui oleh siswanya sehingga bisa dikatakan tuturan yang dilakukan oleh guru dan siswa terdapat pemufakatan atau kecocokan di tuturan tersebut.

Maka dapat disimpulkan dari tuturan guru dan siswa tersebut merupakan tuturan santun dan memenuhi kaidah kesantunan berbahasa. Pada tuturan tersebut ditemukan kalimat yang sangat menaati maksim kemufakatan yaitu "siap buguru" tuturan tersebut merupakan tuturan siswa kepada gurunya yang menyetujui apa yang dikatakan gurunya untuk membersihkan tangan terlebih dahulu sebelum masuk ruangan.

1.6 Maksim Kesimpatian

Maksim kesimpatian mengharuskan para peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tutur. Sikap antipati terhadap salah seorang peserta tutur akan dianggap sebagai tindakan santun. Adapun jika lawan tutur mendapat kesulitan atau musibah, penutur menyampaikan rasa duka atau bela sungkawa sebagai tanda kesimpatian.

Data kesantunan berbahasa antara siswa ke guru di kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Wangi-Wangi

Data 34:

Guru : "ini kenapa, sakit? Kenapa menunduk terus di atas meja"

Siswa : "tidak buguru"

Guru : "kalau sakit istirahat mi dulu di UKS"

Konteks :

Tuturan percakapan di atas terjadi di dalam ruangan, di mana guru bertanya tentang keadaan siswanya yang mungkin menurut guru tersebut sedang sakit oleh karena itu, ia bertanya yaitu "ini kenapa, sakit? Kenapa menunduk terus di atas meja" tuturan guru tersebut merupakan bentuk perhatian atau kepedulian terhadap siswanya yang mungkin sedang sakit. Adapun tuturan guru tersebut yang memberikan rasa simpatinya kepada muridnya, tuturannya yaitu "kalau sakit istirahat mi dulu di UKS" dari tuturan ini gurunya menyuruh agar siswa yang sedang sakit tersebut untuk beristirahat di UKS sekolah.

Dapat disimpulkan bahwa interkasi tutur yang dilakukan oleh guru dan salah seorang siswanya di atas merupakan tuturan yang santun dan tuturan mereka pun menaati maksim kesimpatisan seperti tuturan yang di tuturkan guru kepada muridnya.

Data 35:

Guru : " Assalamualaikum Wr. Wb. Bagaimana kabarnya hari ini"

Siswa : "Alhamdulillah baik buguru"

Konteks :

Percakapan yang dilakukan oleh kedua penutur di atas (guru dan siswa) tampak terjadi di dalam ruangan. Dimana Tuturan yang disampaikan guru kepada siswanya yaitu tuturan yang sangat menunjukkan sikap kepedulian kepada para siswa yang hadir diruangan dalam proses belajar mengajar. Dengan menanyakan kabar merupakan hal yang sangat wajar yang dilakukan guru sehingga sebelum memulai pembelajaran guru wajib menanyakan kabar murid-muridnya sehingga siswa pun merasa tenang atau canggung sebelum pembelajaran. Seperti dalam tuturan guru tersebut yaitu " Assalamualaikum Wr. Wb. Bagaimana kabarnya hari ini" maka dapat disimpulkan dari tuturan guru tersebut sangat menaati maksim kesimpatisan.

Data 36 :

Guru : *"jadi soal yang saya pegang ini ada lima nomor silahkan kalian jawab dengan tenang, dan kumpul kalau jamnya sudah selesai"*

Siswa : *"iya buguru"*

Guru : *"silahkan di kerja, semoga sukses"*

Konteks:

Tuturan antara guru dan siswa di atas tampak berada di dalam ruangan dan sedang melakukan ulangan karena dalam tuturan guru di atas ia memegang soal ulangan yang akan dibagikan kepada siswa. Adapun tuturan guru yang menaati maksim kesimpatisan yaitu " semoga sukses" dua kata yang menggambarkan sikap peduli terhadap siswanya

yang sedang mengikuti ulangan dan kata tersebut juga bagian dari memotivasi atau memberikan semangat sehingga ulagannya pun berjalan dengan lancar.

Berdasarkan percakapan tutur di atas maka dapat disimpulkan bahwa tuturan antara guru dan siswa merupakan tuturan santun dan tuturannya sangat menaati maksim kesimpatisan seperti yang terdapat dalam percakapan tersebut yaitu kata "semoga sukses".

B. Pembahasan

Berdasarkan data yang diperoleh, peneliti menemukan 36 data penggunaan kesantunan berbahasa dalam wujud pematuhan prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi antara siswa ke siswa maupun antara siswa dan guru di kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Wangi-Wangi, yang di golongkan ke dalam enam maksim prinsip kesantunan berbahasa. Maksim-maksim yang digunakan untuk menggumpulkan data pada penelitian ini yaitu: maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim pemufakatan dan maksim kesimpatisan.

1. Wujud pematuhan prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi antara siswa ke siswa di kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Wangi-Wangi

Berdasarkan 36 data penelitian yang diperoleh di lapangan menggunakan enam maksim prinsip kesantunan berbahasa ditemukan 18 data wujud pematuhan prinsip kesantunan berbahasa dari interaksi siswa ke siswa di kelas XI IPA 1 menggunakan enam maksim prinsip

kesantunan berbahasa yaitu: maksim kebijaksanaan sebanyak 3 data, maksim kedermawanan sebanyak 3 data, maksim penghargaan sebanyak 3 data, maksim kesederhanaan sebanyak 3 data, maksim pemufakatan sebanyak 3 data, maksim kesimpatisan sebanyak 3 data.

Berdasarkan wujud pematuhan kesantunan berbahasa dari siswa ke siswa khususnya kelas XI IPA 1 yang ditemukan dilapangan ternyata wujud pematuhan kesantunan tersebut dipengaruhi oleh lingkungan sehari-hari siswa disekolah dan aturan sekolah yang menjunjung tinggi nilai kedisiplinan terutama dalam penggunaan bahasa sehari-hari yang digunakan siswa pada saat betutur kata. Selain itu, karena di kelas XI IPA 1 merupakan kelas unggulan disekolah tersebut dan siswanya pun merupakan siswa-siswa berprestasi oleh karena itu bahasa yang digunakan oleh siswa di kelas XI IPA 1 sangatlah santun dalam bertutur kata.

Semua data yang ditemukan mengenai kesantunan berbahasa di kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Wangi-Wangi melalui interaksi tutur di antara siswa ke siswa maupun di antara siswa dan guru ternyata bahasa yang digunakan di lingkungan sekolah tersebut sudah cukup santun karena siswa dibiasakan untuk selalu menggunakan bahasa yang sopan, baik itu di antara siswa terutama di kelas XI IPA 1 yang menjadi fokus utama peneliti untuk mengambil data kesantunan berbahasa yang dituturkan oleh setiap siswa di kelas tersebut, kemudian kelas XI IPA 1 merupakan kelas unggulan dan siswanya pun merupakan siswa-siswa berprestasi di sekolah

SMA Negeri 1 Wangi-Wangi dengan menjunjung tinggi nilai kedisiplinan terutama bahasa yang digunakan dalam interaksi tutur sehari-hari siswa. Walaupun bahasa yang digunakan siswa tersebut masih ada campuran bahasa daerah dan tidak lepas dari dialeg asli Wakatobi. Tetapi, tuturan percakapan siswanya pun masih dikategorikan santun dalam berbahasa.

Tidak hanya siswa kelas XI IPA 1 bahkan guru-gurunya pun sudah cukup santun dalam bertutur kata baik dalam ruangan maupun di luar ruangan, meskipun beberapa di antara guru-guru tersebut masih terikat dengan bahasa daerah. Tetapi, walaupun masih terikat dengan bahasa daerah tuturan guru dan siswanya sudah cukup santun. Tuturan santun atau bahasa sehari-hari siswa dan guru-guru di sekolah SMA Negeri 1 Wangi-Wangi sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Geoffrey Leech yang menjabarkan enam prinsip kesantunan berbahasa yaitu dimulai dari maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, Maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim pemufakatan, dan maksim kesimpatian.

Bahasa sehari-hari yang diterapkan oleh siswa di kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Wangi-Wangi berdasarkan tinjauan langsung peneliti melihat bahwa para siswa sudah cukup santun dalam menggunakan kalimat tutur pada saat berinteraksi tutur diantara siswa ke siswa. Meskipun dari kalimat yang dituturkan para siswa tersebut masih dominan menggunakan bahasa daerah. Santun yang dimaksud adalah ketika seseorang bertutur kata dengan lawan tuturnya menggunakan bahasa yang

membuat lawan tutur tidak tersinggung dengan kata-kata yang diucapkan oleh penutur sehingga yang mendengarkan akan nyaman dengan apa yang dibicarakan.

Bentuk tuturan percakapan siswa ke siswa dilingkungan sekolah SMA Negeri 1 Wangi-Wangi khususnya dikelas XI IPA 1 berdasarkan penelitian sudah cukup dikatakan menaati maksim-maksim prinsip kesantunan berbahasa, meskipun beberapa siswa dalam tuturannya masih ada yang menyimpang dari prinsip kesantunan berbahasa, akan tetapi peneliti tidak terlalu memfokuskan kearah pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa siswa ke siswa dan lebih memfokuskan pengambilan data dari hasil interaksi siswa ke siswa melalui tuturan kalimat siswa yang santun. Kesantunan berbahasa seseorang akan sangat dikatakan santun apabila telah enam maksim prinsip kesantunan berbahasa.

2. Wujud pematuhan prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi antara siswa ke guru di kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Wangi-Wangi

Dari 36 data penelitian yang diperoleh di lapangan menggunakan enam maksim prinsip kesantunan berbahasa ditemukan 18 data wujud pematuhan prinsip kesantunan berbahasa dari interaksi siswa ke guru di kelas XI IPA 1 menggunakan enam maksim prinsip kesantunan berbahasa yaitu: maksim kebijaksanaan sebanyak 3 data, maksim kedermawanan sebanyak 3 data, maksim penghargaan sebanyak 3 data, maksim kesederhanaan sebanyak 3 data, maksim pemufakatan sebanyak 3 data, maksim kesimpatisan sebanyak 3 data.

Wujud pematuhan prinsip kesantunan berbahasa antara siswa dan guru di kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Wangi-Wangi berdasarkan hasil penelitian bahwasanya, tuturan yang dilakukan oleh siswa maupun guru khususnya pada saat melakukan proses belajar mengajar di kelas XI IPA 1 sangatlah santun karena peneliti melihat langsung pada saat mengumpulkan data di lapangan setiap guru di sekolah SMA Negeri 1 Wangi-Wangi berkewajiban untuk selalu memberikan contoh yang baik dan benar terutama dalam penggunaan bahasa. Karena bahasa yang digunakan oleh guru merupakan cerminan yang dapat ditiru oleh setiap siswa. Seperti yang telah dijelaskan pada paragraf sebelumnya bahwa kesantunan berbahasa siswa maupun guru dipengaruhi oleh tuntutan peraturan sekolah di SMA Negeri 1 Wangi-Wangi yang menjunjung tinggi nilai kedisiplinan terutama dalam penggunaan bahasa di lingkungan sekolah.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa wujud pematuhan prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi antara siswa ke siswa dan antara siswa ke guru di kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Wangi-Wangi telah memenuhi kaidah pemakaian kesantunan berbahasa yang diteliti menggunakan enam maksim prinsip kesantunan berbahasa adalah sebagai berikut:

1. Bentuk tuturan santun adalah tuturan yang mematuhi maksim kesantunan dari kaidah kesantunan berbahasa. Dari data tuturan yang ditemukan di lapangan ditemukan 36 data tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan.
2. Bentuk kesantunan berbahasa dalam interaksi siswa ke siswa dan siswa ke guru kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Wangi-Wangi menaati maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim pemufakatan, dan maksim kesimpatisan
3. Tuturan yang mematuhi maksim- maksim tersebut dikatakan sebagai tuturan santun. Oleh karena itu, dari tuturan santun tersebut akan menciptakan pendidikan karakter di antara siswa ke siswa maupun guru-gurunya.

B. Saran

Berdasarkan simpulan di atas, maka peneliti dapat mengajukan saran sebagai berikut.

1. Bagi pembaca atau mahasiswa, diharapkan penelitian dapat menambah ilmu tentang teori kebahasaan bagi pembaca khususnya teori kesantunan berbahasa, penelitian ini juga dapat digunakan sebagai acuan atau referensi dalam penelitian-penelitian di bidang bahasa khususnya kesantunan berbahasa yang memiliki kajian serupa dengan penelitian ini.
2. Bagi guru, diharapkan penelitian ini terkhusus untuk guru agar tetap mempertahankan dan meningkatkan penggunaan bentuk kesantunan berbahasa dalam interaksi antara guru dan siswa maupun siswa ke siswa di khususnya dikelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Wangi-Wangi. Dengan demikian, interaksi yang terjadi akan berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian: suatu pendekatan praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia (pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer A. dan Agustina L. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka
- Djumingin, Anzhari. 2017. *Analisis Kesantunan Guru Dan Siswa Pada Kegiatan Presentasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII SMP Negeri 12 Makassar*. Skripsi. Universitas Negeri Makassar: Makassar
- Febriansyah, Riki. 2019. *Kesantunan Berbahasa Anak Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia (Kajian Pragmatik Imperatif) Pada Kelas V MI Miftahur Najihin Desa Kauman Lor Kecamatan Pabelan Kabupaten Semarang Tahun 2018/2019*. Skripsi. Institut Agama Islam Negeri Salatiga: Semarang
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Nababan. 1984. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Rahardi, Kujana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta : Erlangga.
- Soejono, Soemargono. 2004. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Sugiyono, 2008, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengkajian Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Hendry Guntur dan Djago Tarigan. 2009. *Telaah Teks Bahasa Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Pateda, Mansoer. 1987. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.

- Pratama, Deby Harlia Putri. 2019. *Analisis Kesantunan Guru dan Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMP Negeri 2 Labuabi*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Mataram. Mataram.
- Putri, Kurnia Cahyaning. 2018. *Ekspresi Kesantunan Berbahasa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMP Muhammadiyah Gatak*. Skripsi. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Yule, G. (2006) Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



L



A

N

DOKUMENTASI



Gambar 1. Foto bersama Siswa kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Wangi-Wangi



Gambar 2. Proses belajar mengajar



Gambar 3. Proses belajar mengajar



Gambar 4. Siswa mendengarkan penjelasan guru



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN



Gambar 6. Suasana di luar ruangan



Gambar 7. Suasana di luar ruangan



Gambar 8. Proses Pembelajaran

KORPUS DATA

Data	Interaksi		maksim	keterangan
	Siswa ke siswa	Siswa ke guru		
<p>Siswa: "chat apa saja digrup ini banyaknya, saya tidak buka sudah dua ribu".</p> <p>Siswa: "ribut sekali tadi di dalam kelas baru ada guru lagi.</p> <p>Siswa : "iya, untung tadi kita tidak ketahuan padahal tadi saya kasih jawabanku sama mereka ajul"</p> <p>Siswa : yang penting jawabannya tidak sama, baru untungnya buguru tidak kebelakang kalau dia kebelakang gara mbeaemo ketahuanmi"</p> <p>Siswa: "kalau kami toh dikasitau sama Wa Salsa soalnya dia punya aplikasi yang langsung dengan jawabannya"</p> <p>Siswa : "baru saya tidak belajar tadi"</p> <p>Siswa : "tapi untungnya soalnya tidak panjang-panjang kayak soal bahasa Indonesia"</p>	✓		Maksim Kebijaksanaan	
<p>Siswa : "bisa pinjam pulpenmu?"</p> <p>Siswa : "iya bisa"</p> <p>Siswa : "manami?"</p> <p>Siswa : "sabar, saya ambil dulu"</p> <p>Siswa : "iya, terima kasih nanti sebentar saya kasih kembali"</p>	✓		Maksim kebijaksanaan	
<p>Siswa 1: "kalau sudah selesai tugasmu kumpulmi nanti sebentar saya nyusul"</p> <p>Siswa 2: "iya, saya tunggu kamu diluar saja"</p>	✓		Maksim kebijaksanaan	
<p>Siswa: "Jam kedua mata pelajaran seni rupa dih? Tapi saya belum catat materi yang dikasih buguru di group"</p> <p>Siswa:"saya kemarin pasnya ibuguru kasih di group saya langsung cari materinya"</p> <p>Siswa: "inaee saya lupa kemarin itu saya kira belum harini mata pelajarannya"</p>	✓		Maksim kebijaksanaan	

<p>Siswa: "cepatmi kamu catat maka sedikit sajaitu, pergimo ambil buku ku itu baru kamu catat" Siswa: "inaee maasih"</p>				
<p>Guru: "kamu dari mana kenapa baru datang" Siswa: "maaf buguru tadi soalnya saya jalan kaki dari rumah" Guru : "lain kali kalau jam masuknya pagi harus berangkat ke sekolah lebih awal biar tidak terlambat" Siswa: "iya buguru"</p>		✓	Maksim kebijaksanaan	
<p>Guru : "Waktunya sudah selesai silahkan kalian kumpulkan hasil ulangnya" Siswa : "maaf buguru, bisa kasih waktu 5 menit lgi?" Guru : "yasudah saya beri waktu 5 menit lagi, cepat kalian kerjakan baru kumpul" Siswa : "iya buguru"</p>		✓	Maksim kebijaksanaan	
<p>Siswa : "Buguru untuk yang tidak ulangan agamanya kapan bisa remedial?" Guru : "untuk yang tidak lulus nilai ulangnya saya kasih kesempatan satu kali lagi, nanti saya sampaikan di group Whatsapnya saja jadwal remedialnya" Siswa : "iya buguru"</p>		✓	Maksim kebijaksanaan	
<p>Siswa : "Dilsa nanti sebentar saya kumpulkan saja hasil ulanganmu diruangan guru, kebetulan saya mau kesitu" Siswa : "tapi tidak apa-apa" Siswa : "iya tidak apa-apa"</p>		✓	Maksim Kdermawanan	
<p>Siswa : "bisa pinjam pulpenmu?" Siswa : "iya bisa" Siswa : "manami" Siswa : "sabar, saya ambil dulu" Siswa : "iya, terima kasih nanti sebentar saya kasih sebentar"</p>		✓	Maksim kedermawanan	

<p>Siswa 1: "dian minta tolong nanti kalau kamu pulang fotocopykan sekalian sama saya, nanti uangmu saya ganti".</p> <p>Siswa 2 : "ohiya, kebetulan pulang sekolah saya mau singgah di tempat fotocopy nanti sekalian punyamu juga saya fotocopykan"</p>	✓		Maksim kedermawanan	
<p>Guru : "ada yang tidak bisa masuk ke link yang telah dibagikan digroup Whatsapnya? Kalau tidak bisa kalian kalian pakai HP saya"</p> <p>Siswa : "saya ibu, HP saya tidak bisa login"</p> <p>Guru : "kalau begitu kamu akses pake HP saya saja"</p> <p>Siswa : "iya buguru, terima kasih"</p>			Maksim kedermawanan	
<p>Siswa : "sinimi ibu saya bawakan hasil ulangannya ke kantor"</p> <p>Guru : "Putri nanti kamu simpan saja di atas meja saya"</p> <p>Siswa : "ohiya buguru"</p>	✓		Maksim kedermawanan	
<p>Siswa 1 : " ada yang punya pulpen dua"</p> <p>Siswa 2 : "saya Cuma satu saya bawa"</p> <p>Para siswa: saya juga Cuma satu"</p> <p>Guru : janganmi ribut, pinjam pulpen ibu saja</p> <p>Siswa 1: iya , terima kasih buguru"</p>			Maksim kedermawanan	
<p>Siswa: "Hasil ulangan sejarah kemarin sudah keluar, yang paling tinggi nilainya hanya Wa Dilsa"</p> <p>Siswa: "padahal kemarin saya tidak terlalu belajar, tapi Alhamdulillah"</p>	✓		Maksim Penghargaan	
<p>Siswa : "Bayung kamu beli di mana gelang begituan? Bagus"</p> <p>Siswa : "ada di pasar pagi bagian penurunan" kamu kesitu saja"</p> <p>Siswa : ohiya, nanti saya kesana"</p>	✓		Maksim penghargaan	



<p>Siswa: "katanya buguru Vita tugas menggambar dikumpul dirumahnya" Siswa : "sudah selesai tugas gambarmu Nisa? Kamu gambar apa?" Siswa :sudah, saya gambar pemandangan terumbu karang bawah laut kalau kamu?" Siswa : wihh keren itu, saya jelek gambarku kalian itu bagus-bagus gambarnya kalian"</p>	✓		Maksim penghargaan	
<p>Siswa : "buguru hasil ulangan agama kapan dibagikan" Guru : "luar biasa pengetahuan agama kalian, hampir semua lulus" Para siswa : "Alhamdulillah"</p>			Maksim penghargaan	
<p>Guru : "ini cowok-cowok yang sudah mulai panjang rambutnya tolong dipotong, ini kayak rambutnya Risal rapi jadi enak dilihat" Siswa : "iya buguru" Guru : "kalau rapikan enak dilihat"</p>	✓		Maksim penghargaan	
<p>Siswa : "buguru kisi-kisi ulangannya mulai dari bab berapa kita pelajari?" Guru : "nanti saya bagikan di group saja kisi-kisinya, saya kira kalian sudah mengerti tentang materinya" Siswa : "iya buguru" Guru : "kalau tidak adami yang ditanyakan saya akhiri mi pembelajaran hari ini"</p>			Maksim penghargaan	
<p>Siswa : "yang ikut olimpiade ini pasti mudah dia jawab soalnya, kayak mereka Dilsa ini" Siswa : "inaee, jangan begitu saya saja belum tau soalnya nanti kayak bagaimana, kita sama-sama tidak tau ini" Siswa : "kita lihat bagaimana soalnya sebentar"</p>	✓		Maksim kesederhanaan	



<p>Siswa : "nanti pulang sebentar kamu mau di jemput atay bagaimana"</p> <p>Siswa : "saya belum tau ini, kalau kamu?"</p> <p>Siswa : "saya jalan saja, soalnya saya tidak bawa motor"</p> <p>Siswa : "kalau begitu kita sama-sama saja tidak usah saya suruh orang rumah jemput saya"</p>	✓		Maksim kesederhanaan	
<p>Siswa A : "satu minggu setelah ulangan kayaknya langsung pembagian rapot, sekaligus ini sama pengumuman juara"</p> <p>Siswa B : "iya saya dengar juga waktunya pak Alimardan cerita di ruangan osis"</p> <p>Siswa A : "kayaknya masih La Seti ini masuk juara umum"</p> <p>Siswa B : "kamu juga kayaknya masih masuk juara umum"</p> <p>Siswa A : "berat saingan kaasi, tapi Alhamdulillah kalau masih masuk"</p>	✓		Maksim Kesederhanaan	
<p>Guru: "Alhamdulillah, hari ini memasui hari keempat ulangan semester mudah-mudahan kalian bisa menjawab semua soal yang sudah disiapkan"</p> <p>Siswa : Aminn buguru"</p>	✓		Maksim kesederhanaan	
<p>Guru: "janganmi terlalu buru-buru jawabnya, kalian konsentrasi saja sama soalnya"</p> <p>Siswa: "iya buguru soalnya waktunya cepat sekali mana soal fisika"</p> <p>Guru: "jawab saja semampu kalian, tetap saya tunggu sampai selesai"</p> <p>Siswa: "iya buguru"</p>	✓		Maksim Kesederhanaan	
<p>Guru : "hati jumat ada lomba menulis cerpen, sapatau ada yang mau ikut dari kalian"</p> <p>Siswa : "saya mau buguru, tapi tulisanku tidak terlalu bagus"</p> <p>Guru : "tidak apa-apa ikut saja sapatau kamu yang dapat juara, yang</p>	✓		Maksim kesederhanaan	



<p>penting ada yang mewakili kelasnya kalian”</p>				
<p>Siswa: “pulang sekolah kita langsung kerumahnya Dilsa atau ganti baju dulu?” Siswa: “mendingan kita ganti baju dulu baru kita pergi kerumahnya Dilsa” Siswa: “iya kita ganti bawulu soalnya acaranya masih sore baru dimulai”</p>	✓		Maksim pemufakatan	
<p>Siswa: “jam kedua mata pelajaran ppkn dih? Baru saya belum belajar lagi” Siswa: “maka saya juga ini belum belajar nanti kita jawab bagaimana sebentar ini(sambil tertawa)”</p>			Maksim pemufakatan	
<p>Siswa: mending kit abaca-baca dulu materinya sapatau dia masuk di soalnya”</p>				
<p>Siswa 1 : “Dilsa kemarin saya nonton drama yang kamu bilang saya waktu itu”</p>				
<p>Siswa 2 : “ohh, yang love alarm itu, saya sudah bilang kamu waktu itu dia bagus dao drakornya”</p>	✓		Maksim pemufakatan	
<p>Siswa 1 : “iya we, saya baru nonton bagus sekali”</p>				
<p>Siswa 2 : “ada lagi drakor ku tapi kamu selesaikan dulu itu nanti kita nonton sama-sama lagi”</p>				
<p>Guru: “Assalamualikum Wr.Wb. Jadi sebelum ulangan saya dimulai, saya mau sampah di bawah kursinya di punggut dulu” Siswa: “ iya buguru”</p>		✓	Maksim pemufakatan	



<p>Siswa: "rapikan barisan, seluruhnya siap gerak, lencang depak gerak, tegak gerak"</p> <p>Guru: "perempuan silahkan masuk duluan"</p>	<p>✓</p>		<p>Maksim pemufakatan</p>	
<p>Guru: "jadi karena belajar masih dalam keadaan pandemic saya harap sebelum masuk ruangan cuci tangan dulu di kerang air yang sudah disediakan di depan ruangan"</p> <p>Siswa: "siap buguru"</p>	<p>✓</p>		<p>Maksim pemufakatan</p>	
<p>Siswa: "memangnya kapan olimpiademy?"</p> <p>Siswa: "besok Insha Allah di sanggar budaya"</p> <p>Siswa: "berarti besok kamu tidak ikut ulangan"</p> <p>Siswa: "iya"</p> <p>Siswa: "inaee semangat semoga juara"</p>			<p>Maksim kesimpatisan</p>	
<p>Siswa: "kenapa kamu tidak datang kemarin dirumahnya Dilsa? Padahal ramenanya"</p> <p>Siswa: "iya dao saya masih disuruh mamaku kemarin itu"</p>	<p>✓</p>		<p>Maksim kesimpatisan</p>	
<p>Siswa: "kemarin La Ajung dia jatuh dibagian wasima sana"</p> <p>Siswa: "iya saya dengar jugs tanganya dia patah"</p> <p>Siswa: "iya dao bahakono, sakitnya saja itu tanganya"</p>	<p>✓</p>		<p>Maksim Kesimpatisan</p>	



<p>Guru: "ini kenapa, sakit? Kenapa menunduk terus di atas meja"</p> <p>Siswa: "tidak buguru"</p> <p>Guru: "kalau sakit isitirahat mi dulu di UKS"</p>		✓	Maksim kesimpatisan	
<p>Guru: "Assalamualikum Wr. Wb. Bagaimana kabarnya hari ini"</p> <p>Siswa: "Alhamdulillah baik buguru"</p>		✓	Maksim kesimpatisan	
<p>Guru: "jadi soal yang saya pegang ini ada lima nomor silahkan kalian jawab dengan tenang, dan kumpul kalau jamnya sudah selsai"</p> <p>Siswa: "iya buguru"</p> <p>Guru: "silahkan di kerja, semoga sukses"</p>		✓	Maksim kesimpatisan	





بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Ririn Ariyanti
NIM : 10533101017
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Pembimbing I : Prof. Dr. Hj. Johar Amir, M.Hum.
Judul Skripsi : Telaah Kesantunan Berbahasa Siswa di Kelas XI IPA 1
SMA Negeri 1 Wangi-Wangi

No.	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
1.	29 Juli 2021	Perbaiki nomor perunt kelas dan jelaskan kondisi tuturan, serta pembahasan sesuai dengan tugas penelitian	
2.	30 Juli 2021	Masuk terdapat banyak kesalahan penulisan dan saya harap diperbaiki karena untuk kepentingan pendayagunaan yang lebih lanjut	

Catatan:

Mahasiswa dapat mengikuti Ujian Skripsi jika telah melakukan pembimbingan minimal 3 (tiga) kali dan Skripsi telah di setujui kedua pembimbing.

Ketua Prodi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Munirah, M.Pd.
NBM. 951 576





KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Ririn Ariyanti
 NIM : 105331101017
 Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 Pembimbing 2 : Wahyuningsih, S.Pd., M.Pd.
 Judul Skripsi : Telaah Kesantunan Berbahasa Siswa Kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Wangi-Wangi

No.	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
1	Sabtu/10-7-2021	- Perbaiki Sesuai Catatan	
2	Kamis/16-7-2021	- Teknik penulisan abstrak - Ejaan dan tanda baca pada kata pengantar - Uraian pengantar kata kunci - Penulisan - Lampiran / kerangka data	
3	Jumat/23-7-2021	- ADR	

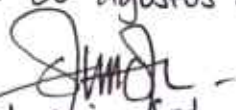
Catatan:
 Mahasiswa dapat mengikuti Ujian Proposal jika telah melakukan pembimbingan minimal 3 (tiga) kali dan Proposal telah di setujui kedua pembimbing.

Ketua Prodi
 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Munirah, M.Pd.
 NBM. 951 576

Acc

Makassar, 06 Agustus 2021


Andi Sosila, Spd.



Submission date: 06-Aug-2021 09:48AM (UTC-0500)
Submission ID: 1625379486
File name: Skripsi_RIRIN_ARIYANTI-105331101017_PBSI.docx (207,82K)
Word count: 12389
Character count: 76683

skripsi- Ririn

ORIGINALITY REPORT

13%	12%	6%	1%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	eprints.unm.ac.id Internet Source	6%
2	Novia Anggraini, Ngudning Rahayu, Bambang Djunaidi. "KESANTUNAN BERBAHASA INDONESIA DALAM PEMBELAJARAN DI KELAS X MAN 1 MODEL KOTA BENGKULU", Jurnal Ilmiah KORPUS, 2019 Publication	1%
3	mafiadoc.com Internet Source	1%
4	ciimuanies.blogspot.com Internet Source	1%
5	eprints.uns.ac.id Internet Source	1%
6	digilibadmin.unismuh.ac.id Internet Source	1%
7	e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id Internet Source	1%
8	eprints.umm.ac.id Internet Source	

1 %

1 %

9

jurnalmahasiswa.unesa.ac.id

Internet Source

Exclude quotes On
Exclude bibliography On

Exclude matches On



RIWAYAT HIDUP



Ririn Ariyanti. Dilahirkan di Pongo, 30 Juni 1999 dari pasangan Ayahanda La Koe dan Ibunda Taohida. Penulis masuk Sekolah Dasar (SD) pada tahun 2005 di SD Negeri 2 Pongo Kec. Wangi-Wangi Kab. Wakatobi dan tamat pada tahun 2011.

Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri 1 Wangi-Wangi Kab. Wakatobi dan tamat pada tahun 2014, kemudian penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) di MAN 1 Wakatobi Kab. Wakatobi dan tamat pada tahun 2017. Pada tahun yang sama, penulis diterima di Universitas Muhammadiyah Makassar melalui Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru (SPMB) pada program S1 Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dan selesai pada tahun 2021 dengan judul Skripsi :

“Telaah Kesantunan Berbahasa Siswa Di Kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Wangi-Wangi”